

**Pentingnya Pembelajaran PAI Berbasis
E-Learning di Masa Pandemi Covid-19**

Ajip Miftahul Basar

**Menelusik Kajian Islam dan Jejaring
Ulama Nusantara**

Aji Setiawan, ST

**Jam'ul Abiir: Usaha Menghimpun Kitab
Tafsir Sepanjang Sejarah**

M. Afjuddin Dimiyathi

**Pemuda dan Alam: Integrasi Edukasi
Konservasi Lingkungan Hidup Dan
Warisan Budaya Berbasis Pesantren**

Sirojul Arifin Shofa

Sejarah Al-Qira'at Al-Sab' di Indonesia

L'izzah Nur Diana

**Posisi Pemikiran Feminis Faqihuddin
Dalam Peta Studi Islam Kontemporer**

Ulfah Zakiyah

**Gerakan Sosio-Intelektual: Nyai
Khoiriyah Hasyim**

Fitrotul Muzayanah

**Eksistensi Tharekat Khalwatiyah di
Kabupaten Sinjai Sulawesi Selatan**

Retna Dwi Estuningtyas & Faridah

**Mashaf Republik Indonesia; Saksi
Sejarah Pasca Merdeka dan Cikal Bakal
Mushaf Standar Indonesia**

Zainal Abidin Sueb

ISSN 2621-4938
e-ISSN 2621-4946

THE INTERNATIONAL JOURNAL OF
PeGON
ISLAM NUSANTARA CIVILIZATION

Volume 4 . issue 2 . 2020



ISLAM NUSANTARA CENTER

THE INTERNATIONAL JOURNAL OF
PeGON
ISLAM NUSANTARA CIVILIZATION
Vol. 4 - Issue 2 - 2020

The International Journal of Pegon: Islam Nusantara Civilization published by Islam Nusantara Center Foundation. This journal specialized academic journal dealing with the theme of religious civilization and literature in Indonesia and Southeast Asia. The subject covers textual and fieldwork studies with perspectives of philosophy, philology, sociology, antropology, archeology, art, history, and many more. This journal invites scholars from Indonesia and non Indonesia to contribute and enrich the studies published in this journal. This journal published twice a year with the articles written in Indonesian, Pegon, Arabic and English and with the fair procedure of blind peer-review.

Editorial Team

Editor-In-Chief

A. Ginanjar Syaban (*Director of Islam Nusantara Center*)

Managing Editor

A. Khoiril Anam

Peer Reviewer

Abdurahman Mas'ud (*Ministry of Religious Affairs, The Republic of Indonesia*) Oman
Fathurrahman (*State Islamic University of Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia*) MN.
Harissuddin (*State Islamic University of Jember, Indonesia*)
KH. Abdul Mun'im DZ (*The Vice General Secretary of PBNU*)
Farid F Saenong (*State Islamic University of Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia*)
Ngatawi al Zastrouw (*University of Nahdlatul Ulama Indonesia*)
Islah Gusmian (*State Islamic University of Surakarta, Indonesia*)
Zainul Milal Bizawie (*Islam Nusantara Center Jakarta, Indonesia*)

Editors Johan

Wahyudi
Mohammad Taufiq
Ahmad Ali

Asistant Editors

Muhammad Anwar
Zainal Abidin
Aditya Permana

ISSN 2621-4938

e-ISSN 2621-4946

Published by:

ISLAM NUSANTARA CENTER (INC)
Wisma Usaha UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (BANK BNI) Lt. 2,
Jl. Ir. H. Juanda No. 95 Ciputat Tangerang Selatan Banten
<http://ejournalpegon.jaringansantri.com/ojs/>

 Islam Nusantara Center



TABLE OF CONTENTS

The International Journal of **PEGON**

Islam Nusantara Civilization

Vol. 4 - Issue 2 - 2020

Table of Contents	iii
Pentingnya Pembelajaran PAI Berbasis E-Learning di Masa Pandemi Covid-19 <i>Afip Miftahul Basar</i>	01
Menelusik Kajian Islam dan Jejaring Ulama Nusantara <i>Aji Setiawan, ST</i>	29
Jam'ul Abiir: Usaha Menghimpun Kitab Tafsir Sepanjang Sejarah <i>M. Afifuddin Dimyathi</i>	53
Pemuda dan Alam: Integrasi Edukasi Konservasi Lingkungan Hidup Dan Warisan Budaya Berbasis Pesantren <i>Sirojul Arifin Shofa</i>	79
Sejarah Al-Qira'at Al-Sab' di Indonesia <i>Li'izzah Nur Diana</i>	99
Posisi Pemikiran Feminis Faqihuddin Dalam Peta Studi Islam Kontemporer <i>Ulfah Zakiyah</i>	115
Gerakan Sosio-Intelektual: Nyai Khoiriyah Hasyim <i>Fitrotul Muzayanah</i>	139

**Eksistensi Tharekat Khalwatiyah
di Kabupaten Sinjai Sulawesi Selatan**

Retna Dwi Estuningtyas & Faridah

203

***Mashaf* Republik Indonesia; Saksi Sejarah Pasca
Merdeka dan Cikal Bakal *Mushaf* Standar Indonesia**

Zainal Abidin Sueb

223

GERAKAN SOSIO-INTELEKTUAL: NYAI KHOIRIYAH HASYIM

Fitrotul Muzayanah

Program Pascasarjana Kajian Islam Nusantara
Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta
fitrotulmusayanah@gmail.com

أبستراك

أرتيکیل ایني بيرجودول "گیراکان سوسیو-اینٹیلیکتووال: پای خیریّه هاشیم".
فینلیتیان ستودی توكوه ایني میخوناکان میتودی کوالیتاتیف مودیل
اینٹیراکتیف، میماکای فیسأو آنالیسیس سوسیال دان واونچارا میندالام.
کیمودیان دي ایلابوراسی دیغان کیفوستکان یاغ تیرکایت. هاسیل فینلیتیان
اینی مینونجوکان باهوا کونتریبوسی پای خیریّه هاشیم دي لیغکوغان
مشاراکات دان فیسانترین تیرلیهات میمفیرجوواغان دوا گیراکان یایتو
گیراکان دي بیداغ فیندییکان دان گیراکان دي بیداغ سوسیال کیمشاراکاتان.
میلالووی کاجاماتا کیستاران کینگیر فیمیکیران پای خیریّه هاشیم تیرهاداف
ایسو کیستاران کیندیر تیربیللاغ فروکریسیف دي ماساپا. دامکاک داری گیراکان
دان فیمیکیران تیرسیبوت پای خیریّه هاشیم مامقو میلاهیرکان کینیراسی
سنتری یاغ أوغول دالام بیداغ فیندییکان، سوسیال، قولیتیک ماوقون بودایا.

کاتا کونچی: گیراکان سوسیال، اینٹیلیکتووال، پای خیریّه هاشیم

Abstrak

Artikel ini berjudul “Gerakan Sosio-Intelektual: Nyai Khoiriyah Hasyim. Penelitian studi tokoh ini menggunakan metode kualitatif model interaktif, memakai pisau analisis sosial dan wawancara mendalam. Kemudian di elaborasi dengan kepustakaan yang terkait. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kontribusi Nyai Khoiriyah Hasyim di lingkungan masyarakat dan pesantren terlihat memperjuangkan dua gerakan yaitu gerakan di bidang pendidikan dan gerakan di bidang sosial kemasyarakatan. Melalui kacamata kesetaraan gender pemikiran Nyai Khoiriyah Hasyim terhadap isu kesetaraan gender terbilang progresif dimasanya. Dampak dari gerakan dan pemikiran tersebut Nyai Khoiriyah Hasyim mampu melahirkan generasi santri yang unggul dalam bidang pendidikan, sosial, politik maupun budaya.

Kata kunci: *Gerakan Sosio-Intelektual-Nyai Khoiriyah Hasyim*

Abstract

This article is entitled "Socio-Intellectual Movement: Nyai Khoiriyah Hasyim." This character study research uses a qualitative interactive model method, using a social analysis knife and in-depth interviews. Then elaborated with related literature. The results of this study indicate that the contribution of Nyai Khoiriyah Hasyim in the community and pesantren is seen to fight for two movements, namely the movement in the field of education and the movement in the social sector. Through the perspective of gender equality, Nyai Khoiriyah Hasyim's thoughts on the issue of gender equality were somewhat progressive in his time. The impact of this movement and thought, Nyai Khoiriyah Hasyim, was able to produce a generation of santri who were superior in the fields of education, social, politics and culture.

Key words: *Nyai Khoiriyah Hasyim's Socio-Intellectual Movement*

PENDAHULUAN

Dalam buku yang berjudul *The Transmission of Knowledge*, karya Jonathan Berkey menjelaskan ada dua alasan mengenai sulitnya mendapatkan pembahasan peran perempuan. Pertama, peran perempuan sangat terbatas dan cenderung mengurus *domestic sphere* atau urusan rumah tangga.¹ Seperti nyai-nyai di pesantren yang sering terlihat eksklusif, agamis dan terlihat hanya mengurus rumah tangga.²

Kedua, adanya sikap bertentangan dari masyarakat terhadap orang yang berpengaruh dalam masyarakat.³ Misalnya perempuan bekerja di kantor, menjadi pejabat dan lain-lain sehingga tugas di rumah terabaikan.

Menurut Louis Beck dalam mengungkap sejarah keulamaan perempuan, tidak bisa dipahami hanya dengan melihat satu peran yang telah dilakukan perempuan dalam menentukan posisi keulamaannya.⁴ Akan tetapi harus mengamati dari berbagai faktor, antara lain: faktor budaya, politik, ekonomi, sosial, maupun agama.⁵ Sehingga mampu membantu memunculkan ulama perempuan, baik dalam kiprah perempuan di bidang sosio-intelektual maupun keagamaan.

Fakta tersebut merupakan fakta peradaban *patriarkhis* yang telah berlangsung berabad-abad lamanya. Pada kenyataannya banyak akademisi yang lebih berminat mengkaji ulama laki-laki dari pada ulama perempuan. Dibuktikan dari literatur sejarah kepustakaan, bahwa perempuan di Indonesia bahkan di negara lain selalu digambarkan berada pada posisi marjinal, baik dari segi politik, ekonomi, sosial, maupun intelektual.

Menurut Ishom el-Saha bahwa banyak karya-karya keilmuan didominasi oleh laki-laki, sehingga mengenai historiografi ulama perempuan di Indonesia yang berperan dalam sosio-intelektual dan keagamaan tidak mendapatkan tempat yang tinggi.⁶

¹ Jonathan Porter Berkey, *"The Transmission of Knowledge in Medieval Cairo: A Social History of Islamic Education"* (Princeton: Princeton University Press, 1992), h. 162.

² Muhammad Ishom el-Saha, *Reorientasi Pengembangan Pesantren Perempuan* (Jakarta: Muria Wacana, 2007), h. 1.

³ Jonathan Berkey, *"The Transmission of Knowledge in Medieval Cairo: A Social History of Islamic Education"*, h. 385.

⁴ Lois Beck, "The Religious Lives of Muslim Women", dalam Jane I. Smith, ed., *Women in Contemporary Muslim Societies* (Lewinsburg & London: Associated University Presses, 1980), h. 27.

⁵ Lois Beck, "The Religious Lives of Muslim Women", h. 27-28.

⁶ Muhammad Ishom el-Saha, *Reorientasi Pengembangan Pesantren*, h. 2.

Misalnya dalam peran pembentukan lembaga-lembaga pendidikan formal, maupun non formal pendidikan dalam mewujudkan negara yang lebih maju di bidang sosial, politik maupun budaya.

Azyumardi Azra memberi sinyal mengenai sejarah ulama perempuan merupakan sejarah yang masih gelap dan terbatas.⁷ Oleh karena itu perlu ditinjau lebih lanjut sebagai wujud dari sikap empati terhadap sejarah peran perempuan, sehingga bisa dilihat gambarannya di masa lalu sebagai kacamata di masa depan.⁸

Helmi Ali Yafie mengakui adanya kekurangan penulisan maupun penelitian mengenai keulamaan perempuan di sayap sosio-intelektual termasuk perjalanan hidup Nyai Khoiriyah Hasyim yang merupakan tokoh sentral Nahdlatul Ulama namun tidak tercatat dalam *Encyclopedia NU*.⁹

Menurutnya kedalaman ilmu yang dimiliki perempuan tersebut tidak terukur dalam mengabdikan kepada umat agama dan bangsa. Dibuktikan dengan gebrakan prestasi mendunia, yaitu Nyai Khoiriyah Hasyim mampu membangun madrasah khusus perempuan di Makkah pada tahun 1940 yang saat ini dikenal dengan nama madrasah al-Khoiriyah. Dan jarang sekali orang mengetahuinya.

Zulkifli menjelaskan bahwa menulis sejarah tentang Nyai Khoiriyah Hasyim sebagai inspirasi perempuan nusantara perlu diadakan penelitian ulang, sehingga tertulis menjadi tokoh sentral ulama perempuan di nusantara.¹⁰

Hal ini membuktikan peran Nyai Khoiriyah Hasyim belum banyak dipublikasikan, dan masih banyak data yang simpang siur mengenai peran dan kontribusinya.

Dengan demikian menjadi sangat penting untuk mengungkap sejarah penulisan studi tokoh gerakan sosio-intelektual dikalangan perempuan pesantren sebagai sebuah kajian penelitian.

⁷ Azyumardi Azra, "Biografi Sosial Intelektual Ulama Perempuan: Pemberdayaan Historiografi," h. xxii.

⁸ Murodi, "Tutik Alawiyah: Pengembang Masyarakat dalam Majelis Taklim," dalam Jajat Burhanudin, ed., *Ulama Perempuan Indonesia*, h. 198.

⁹ Helmi Ali Yafie, ed., *Jejak Perjuangan Keulamaan Perempuan Indonesia*, (Jakarta: Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI), 2017), h. xv.

¹⁰ Zulkifli, "Nyai Khoiriyah Hasyim: Sebuah Inspirasi Bagi Ulama Perempuan Nusantara," dalam Helmi Ali Yafie, ed., *Jejak Perjuangan Keulamaan Perempuan*, h. 239.

Geneologi Nyai Khoiriyah Hasyim (1908-1983 M)

Nama asli Nyai Khoiriyah Hasyim adalah Khoiriyah. Sebutan Hasyim di belakang sebagai tradisi dalam keluarga keturunan Kiai Hasyim.¹¹

Hal tersebut dilakukan untuk mengenalkan keturunan-keturunan Kiai Hasyim Asyari terhadap masyarakat sebagai bentuk penghormatan dan ketakdziman masyarakat terhadap keturunan Kiai Hasyim.¹²

Nyai Khoiriyah Hasyim lahir di Tebuireng, Jombang pada tahun 1326 H/1908 M. Beliau merupakan putri kedua dari sepuluh bersaudara¹³ pasangan dari ulama besar yaitu Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari dan Nyai Nafiqah.¹⁴

Dilihat dari silsilah kedua orang tuanya, beliau masih keturunan Raja Brawijaya.¹⁵

Dari kedua garis keturunan tersebut bertemu pada Lembu Peteng Prabu Brawijaya VI.¹⁶ Mubarak Yasin dan Fathurrahman Karyadi

¹¹ Sebagai contoh Kiai Yusuf Hasyim, Hannah Hasyim, Aisyah Hasyim, Abdul Wahid Hasyim, Abdul Karim Hasyim.

¹² Wawancara dengan Muhsin Zuhdy (putra angkat Nyai Khoiriyah Hasyim) pada tanggal 7 Agustus 2017. Pukul 11.00 via telepon.

¹³ Lihat pada M. Ishom Hadzik dan Luqman Hakim, "Biografi Singkat dan Silsilah KH. Hasyim Asyari", Diktat dalam Rangka Temu Keluarga Kerukunan Bani Hasyim Tebuireng Jombang, 1997, h.7. Sepuluh bersaudara di antaranya yaitu: Hannah, Khoiriyah, Aisyah, Azzah, Abdul Wahid, Abdul Hafidz, Abdul Karim, Ubaidillah, Masruroh, Muhammad Yusuf.

¹⁴ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keumatan dan Kebangsaan* (Jakarta: Kompas, 2010), h. 27.

¹⁵ Aboebakar, *Sejarah Hidup K.H. A. Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar*, (Jakarta: Panitia Buku Peringatan alm. K.H.A Wahid Hasyim, 1957), h. 139. Eka Sri Mulyani, *Women From Traditional Islamic Educational Institutions in Indonesia* (Amsterdam: University Press, 2012), h. 87. Garis keturunan Nyai Khoiriyah Hasyim dari pihak ayah yaitu, Kiai Hasyim Asy'ari bin Winih bin Lajjinah binti Sichah binti Abdul Jabbar bin Ahmad bin Pangeran Sambo bin Pangeran Banawa bin Joko Tingkir. Sedangkan dari pihak ibu yaitu, Nyai Nafiqah binti Nyai Ilyas binti Mustaram bin Kiai Maklum bin Muhammad Sentari bin Kiai Basyariyah bin Kiai Nala Jaya bin Abdul 'Alim bin Raden Panji Darna Santana bin Paduraksa bin Arya Peringgaliya bin Pangeran Kajuruan bin Panembahan Senopati Mataram bin Kiai Ageng Pamanahan bin Kiai Ageng Ngalawihan Solo bin Kiai Ageng Saba bin Kiai Ageng Sila bin Kiai Ageng Ketis bin Kiai Ageng Tarub II bin Kiai Ageng Tarub I. Lihat A. Karim Hasyim (Akarhanaf), *Kiai Hasyim Asy'ari Bapak Umat Islam Indonesia* (Jombang: tp, 1949), h. 60.

¹⁶ Aboebakar, *Sejarah Hidup Kiai A. Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar*, h. 139-140.

memberi informasi tambahan bahwa ayah dari Lembu Peteng Prabu Brawijaya VI adalah Abdul Fatah bin Maulana Ishaq.¹⁷

Gambaran silsilah Nyai Khoiriyah Hasyim, dari silsilah kedua orangtuanya selain menyandang status putri kiai besar juga menyandang keturunan bangsawan atau darah biru. Berikut gambaran silsilah keluarga besar Nyai Khoiriyah Hasyim.¹⁸

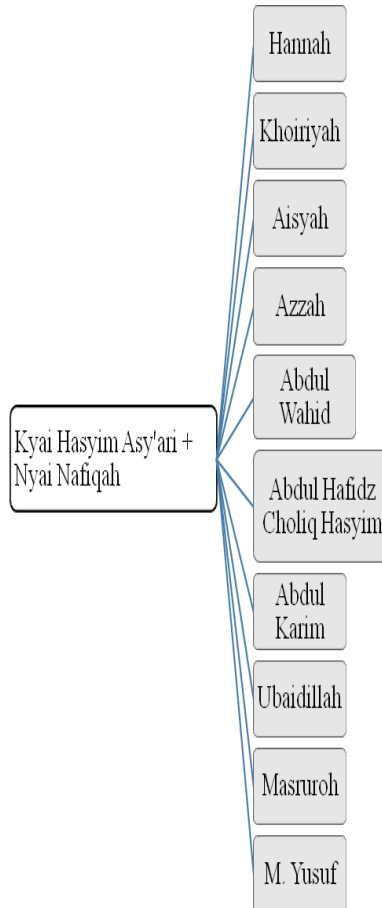


¹⁷ Mubarak Yasin dan Fathurrahman Karyadi, *Profil Pesantren Tebuireng* (Tebuireng: Pustaka Tebuireng, 2011), h. 40.

¹⁸ Mubarak Yasin dan Fathurrahman Karyadi, *Profil Pesantren Tebuireng*, h. 40. Aboebakar, *Sejarah Hidup K.H Ahmad Wahid Hayim dan Karangan Tersiar*, h. 139. Muzayyanah Hamas, "Nyai Khoiriyah Hasyim 1908-1983," h. 17.

Berikut lanjutan silsilah keturunan Kiai Hasyim Asy'ari dengan Nyai Nafiqah, maka akan terlihat Nyai Khoiriyah Hasyim sebagai keturunan yang kedua dari 10 bersaudara:

Bagan 3.2 Silsilah Keturunan Kiai Hasyim Asy'ari dengan Nyai Nafiqah¹⁹



Perjalanan Hidup Nyai Khoiriyah Hasyim

Nyai Khoiriyah Hasyim tidak pernah mengenyam pendidikan formal, melainkan mendapatkan pendidikan langsung melalui bimbingan

¹⁹ Muhammad Hasyim, *Panduan Santri Pondok Pesantren dan Madrasah Salafiyah Syafi'iyah Seblak Jombang Yayasan Khoiriyah Hasyim Seblak* (Jombang: PP Seblak, 2013), h. 22.

kedua orangtuanya yaitu Nyai Nafiqah dan Kiai Hasyim Asy'ari. Sejak berusia 5 tahun mulai belajar Al-Quran, kitab-kitab salaf, seperti: fiqih, tafsir maupun ilmu nahwu sharaf.²⁰

Pada saat kyai Hasyim mengajarkan kitab kepada santri putra di rumahnya, beliau selalu menyempatkan diri untuk mendengarkan pengajian Kyai Hasyim Asyari lewat belakang satir.²¹ Dikenal sebagai orang yang tekun belajar mandiri, dan ketika ada kesulitan langsung bertanya kepada ayahnya.²²

Nyai Khoiriyah Hasyim tumbuh dimasa beberapa sekolah dasar formal milik Belanda sudah bekerjasama dengan kebijakan pemerintah secara terbatas.²³ Sehingga yang diterima hanya orang-orang kelas atas dan keturunan bangsawan yang bisa masuk pendidikan formal.

Sehingga orang-orang sekte bawah termasuk orang-orang pesantren, seperti keluarga kiai, para santri, masyarakat kecil tidak diijinkan oleh Kyai Hasyim untuk ikut mengenyam pendidikan sekolah formal tersebut. Kejadian tersebut merupakan sikap Kyai Hasyim karena antipati kaum pesantren terhadap kolonial Belanda sangat kuat.²⁴

Dikarenakan tidak ada pendidikan pesantren formal, terlebih untuk perempuan, maka beberapa kiai mengajari anak perempuannya di rumah masing-masing.²⁵

Dalam mendidik putera putrinya Kyai Hasyim Asy'ari sangat tegas. Putera laki-laki dan perempuan berbeda. Laki-laki diperbolehkan menimba ilmu di pesantren lain, sedangkan perempuan hanya diperbolehkan tinggal di rumah mengikuti halaqah di Pesantren Tebuireng bersama santri laki-lakinya.²⁶ Begitupun perlakuan terhadap

²⁰ Muzayyanah Hamas, "Nyai Khoiriyah Hasyim 1908-1983", h. 23.

²¹ M D Zuhdy, "Nyai Khoiriyah Hasyim: Inovator Muslimah". Tebuireng, No. 1, Mei 1986, h. 44-45. Juga wawancara dengan Nyai Chamnah (putri dari Nyai Abidah Maksum) pada tanggal 6 Juni 2017 di Ponpes Seblak.

²² Muhammad Hasyim, *Panduan Santri Pondok Pesantren dan Madrasah Salafiyah Syafi'iyah Seblak*, h. 8.

²³ Ailsa Zainuddin, Education in the Netherlands East Indies and the Republik of Indonesia, dalam R. J.W Selleck (ed.), *Melbourne Studies in Education*, (Melbourne University Press Carlton Victoria, 1970), h. 57.

²⁴ Eka Sri Mulyani, "Women From Traditional Islamic Educational Institutions in Indonesia," h. 87.

²⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 54.

²⁶ Anak angkat Nyai Khoiriyah Hasyim, dan masih ponakan Kiai Muhaimin Lasem yang sering mendapatkan cerita langsung dari Nyai Khoiriyah Hasyim.

Nyai Khoiriyah yang sering mengikuti halaqah di belakang tirai di halaman rumah maupun di Pesantren Tebuireng tanpa berbaur dengan laki-laki.

Menurut Nyai Chamnah, ada yang menarik disetiap kegiatan makan bersama keluarga bahwa ketika Kiai Hasyim Asy'ari selesai makan selalu menyempatkan untuk diskusi mengenai keagamaan bersama. Kemudian perilaku tersebut ditiru oleh Nyai Khoiriyah Hasyim sampai generasi anak cucunya.²⁷

Nyai Khoiriyah Hasyim dikenal dengan kedisiplinan, teguh pendirian, mandiri, dan tidak mudah menyimpang dari ajaran agama. Sosok tersebut terbentuk karena Nyai Khoiriyah Hasyim selalu berada di bawah bimbingan akhlak dari ayahnya yang sangat kuat. Selain itu karena kondisi keberadaan daerah di Tebuireng jauh dari pegunungan, dan daerahnya datar panas maka banyak orang mengenal watak orang Tebuireng itu keras. Sehingga tidak bisa dipungkiri bahwa Nyai Khoiriyah Hasyim memiliki sifat keras, tegas, dan berwibawa.²⁸ Selain itu pola makan Nyai Khoiriyah Hasyim setiap hari selalu memakan nasi, tahu setengah matang, dan kecap dan hanya minum air putih.²⁹

Pada tahun 1921 M di usia 13 tahun, Nyai Khoiriyah Hasyim dinikahkan dengan seorang murid kesayangan ayahnya, yaitu Kiai Maksum Ali³⁰ dari keluarga Pesantren Maskumambang, Gresik.

Sebagai anggota keluarga inti dari ulama besar dan terpendang, Nyai Khoiriyah Hasyim harus mengikuti praktik tradisi dalam keluarga besar pesantren, yaitu melakukan pernikahan endogami.³¹ Walaupun begitu, sebagai seorang anak harus patuh mengikuti perintah dari

²⁷ Wawancara dengan Nyai Chamnah (putri dari Nyai Abidah Maksum) pada tanggal 6 Juni 2017 di Ponpes Seblak Jombang.

²⁸ Hasil wawancara dengan Nyai Mahsunah di Ponpes Seblak Jombang pada tanggal 07 Juni 2017.

²⁹ Hasil wawancara dengan Bu Shopia (juru masak Nyai Khoiriyah Hasyim) pada tanggal 10 Juni 2017 di Pondok Pesantren Seblak.

³⁰ Beliau merupakan santri generasi pertama Kiai Hasyim dan merupakan cucu dari Kiai Abdul Jabbar, Pendiri Pesantren Maskumambang Gresik, sebuah Pesantren yang terkenal pada abad ke-19. Lihat pada Muhammad Hasyim, *Panduan Santri Pondok Pesantren dan Madrasah Salafiyah Syafi'iyah Seblak*, h. 9.

³¹ Suatu perkawinan antara etnis, klan, suku atau kekerabatan dalam lingkungan yang sama. Hilman Hadikusuma, *Hukum Perkawinan Adat dengan Adat istiadat dan Upacara Adatnya* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), h. 13.

orangtua yang menginginkan supaya jaringan pesantren lebih luas dan kuat serta bisa mempertahankan tradisi pesantren.

Setelah mempunyai suami, Nyai Khoiriyah Hasyim melanjutkan belajar dengan Kiai Maksum Ali. Beberapa ilmu yang dipelajarinya yaitu tafsir, fiqih, hadits, ushul fiqih, tauhid, tasawuf, mantiq, balaghah. Sedangkan beberapa kitab kuning yang sudah ditamatkan beliau yaitu *Tafsir al-Jalâlain*, *Fathul Mu'în*, *Tahrîr*, *Asymûnî*, *Jauhar al-Maknûn*, *Alfiyah*, *Jam'u al-Jawâmi'*, *al-Hikâm* dan sebagainya. Kitab-kitab tersebut dipelajari di bawah bimbingan ayah dan suaminya.³² Melihat keragaman kitab yang pernah dipelajari, Nyai Khoiriyah Hasyim mampu menguasai ilmu- ilmu bahasa Arab seperti nahwu, shorof, badi', bayan, balaghah dan lain-lain. Serta ushul fiqih, qawaid fiqhiyah dan ilmu fiqih yang merupakan kunci untuk mengetahui seluk beluk hukum Islam.³³ Kitab-kitab tersebut menunjukkan bahwa sejak di usia muda, beliau sudah menjadi perempuan alim dan memiliki wawasan yang luas.

Pada tahun yang sama dengan pernikahannya, yaitu pada tahun 1921 Nyai Khoiriyah Hasyim bersama Kiai Maksum Ali mendirikan Pesantren Seblak Salafiyah Syafi'iyah Jombang. Pesantren tersebut didirikan berdasarkan perintah dari Kiai Hasyim yang menunjukkan lokasi tersebut sebagai alternatif untuk dijadikan sebagai pesantren.

Kemudian Kiai Maksum dan Nyai Khoiriyah Hasyim memilih lokasi Seblak. Dimana pada saat itu situasi lingkungan Seblak masih menjadi sarang perjudian, perampokan dan pelacuran.³⁴ Karena daerah tersebut masih diliputi dengan area hitam, maka masyarakat disekitar Seblak masih banyak yang melakukan maksiat. Sehingga Kiai Maksum Ali dan Nyai Khoiriyah Hasyim harus berjuang keras dalam merubah pola kehidupan di daerah Seblak.

Kiai Hasyim memberikan tanah seluas ½ hektar untuk membangun pesantren, dan masjid di sekitar Seblak.³⁵ Lokasi rumah dan pendirian

³² Muhammad Hasyim, *Panduan Santri Pondok Pesantren dan Madrasah Salafiyah Syafi'iyah Seblak*, h. 9.

³³Muhammad Hasyim, *Panduan Santri Pondok Pesantren dan Madrasah Salafiyah Syafi'iyah Seblak*, h. 9. Wawancara dengan Nyai Chamnah (putri dari Nyai Abidah Maksum) pada Tanggal 6 Juni 2017 di Ponpes Seblak.

³⁴ Muzayyanah Hamas, "Hj.Nyai Khoiriyah Hasyim 1908-1983", h. 45.

³⁵ Tanah tersebut menurut Muhsin Zuhdy merupakan hasil dari pembelian dukun santet. Kepercayaan di masyarakat bahwa apabila membeli tanah dari orang dukun santet, maka tanah yang disampingnya semakin sempit.

pesantren Kiai Maksum Ali bersama Nyai Khoiriyah Hasyim berada tidak jauh dengan Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, yaitu berjarak 300 m ke arah Barat pesantren Tebuireng.³⁶

Pada awal pembangunan, semua santri adalah laki-laki, beberapa diantaranya mengambil santri dari Pesantren Tebuireng.³⁷ Suami Nyai Khoiriyah Hasyim tercatat sebagai pemimpin pertama Pesantren Seblak Jombang.

Berlangsungnya pernikahan Nyai Khoiriyah Hasyim dengan Kiai Maksum Ali memiliki 9 keturunan, diantaranya yaitu³⁸ Hamnah, Abdul Jabbar, Abidah,³⁹ Ali, Jamilah,⁴⁰ Mahmud, Karimah, Abdul Aziz, dan Azizah. Dari ketujuh anak tersebut yang hidup dan meneruskan perjuangan Nyai Khoiriyah Hasyim yaitu Nyai Abidah dan Nyai Jamilah. Sedangkan anak yang lain telah meninggal dunia pada saat masih bayi.⁴¹

Untuk memudahkan pembaca, berikut penulis tampilkan silsilah keturunan Nyai Khoiriyah Hasyim dengan Kiai Maksum Ali.⁴²

Wawancara Muhsin Zuhdy (putra angkat Nyai Khoiriyah Hasyim) pada tanggal 7 Agustus 2017. Pukul 11.00 via telepon.

³⁶ Muzayyanah Hamas, "Hj. Nyai Khoiriyah Hasyim 1908-1983", h. 44.

³⁷ Wawancara dengan Nyai Chamnah (putri dari Nyai Abidah Maksum) pada Tanggal 6 Juni 2017 di Ponpes Seblak.

³⁸ Ishom Hadzik dan Lukman Hakim, "Biografi Singkat dan Silsilah Kiai M. Hasyim Asy'ari". Dokumentasi Kerukunan Bani Hasyim Asy'ari Tebuireng, Jombang: 1996, h. 11-13.

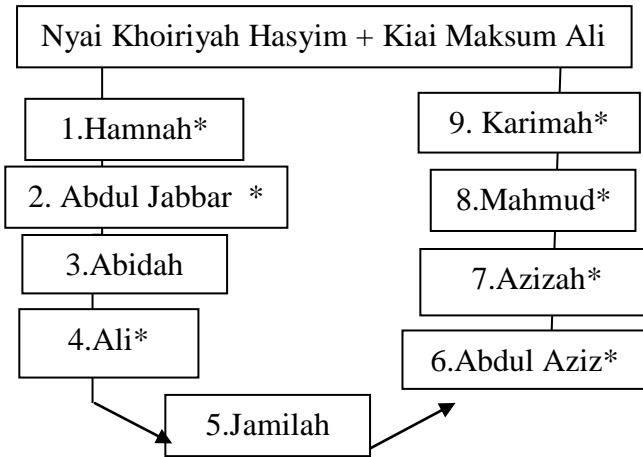
³⁹ Nyai Abidah merupakan Anggota Permusyawaratan Konstituante di Jombang, dan menikah dengan Kiai Mahfudz Anwar ahli falak. Aboebakar, *Sejarah Hidup Kiai A. Wahid Hasyim dan Karangannya Tersiar* (Jakarta: Panitia Buku Peringatan Kiai A. Wahid Hasyim, 1957), h. 103.

⁴⁰ Nyai Jamilah merupakan Ketua Muslimat NU Majlis Wilayah Cabang Jawa Timur. Menikah dengan Kiai Nur Aziz Maksum adik dari Kiai Masykur, Menteri Agama tahun 1947-1949 dan tahun 1953-1955. Aboebakar, *Sejarah Hidup Kiai A. Wahid Hasyim*, h. 103

⁴¹ Aboebakar, *Sejarah Hidup Kiai A. Wahid Hasyim*, h. 103.

⁴² Bagan silsilah merupakan ilustrasi dari penulis. Membacanya dari kiri ke kanan dan akhirnya ke atas sebelah kanan.

Bagan 3.3 Keturunan Nyai Khoiriyah Hasyim dengan Kiai Maksum Ali:



Keterangan *: Meninggal pada saat masih bayi.

Melihat silsilah di atas, terlihat keturunan Nyai Khoiriyah lahir dari perempuan kemudian laki, lahir kembali perempuan kemudian laki-laki sampai ditutup dengan kelahiran anak laki-laki. Menarik, namun penulis belum bisa menemukan makna di balik kelahiran tersebut.

Dari keturunan tersebut, yang hidup adalah keturunan perempuan yang akan meneruskan perjuangan Nyai Khoiriyah Hasyim dalam memperjuangkan hak-hak pendidikan di Indonesia. Yaitu, Nyai Abidah Maksum dan Nyai Jamilah Maksum.

Menurut Aboebakar, semenjak tinggal di Seblak, Nyai Khoiriyah Hasyim dikenal dengan nama Ummu Abdul Jabbar, mengambil dari nama salah satu seorang anaknya.⁴³ Pernikahan Nyai Khoiriyah Hasyim dengan Kiai Maksum Ali hanya berlangsung selama 12 tahun, tepat pada tahun 1933 sang suami meninggal dunia disebabkan penyakit paru-paru.⁴⁴

Di akhir usia 46 tahun Kiai Maksum Ali sudah banyak memberi pengaruh pemikiran terhadap istrinya, yaitu Nyai Khoiriyah Hasyim,

⁴³ Aboebakar, *Sejarah Hidup Kiai A. Wahid Hasyim dan Karangannya Tersiar* (Jakarta: Panitia Buku Peringatan alm. Kiai A. Wahid Hasyim, 1957), h. 103.

⁴⁴ Wawancara dengan Nyai Chamnah (putri dari Nyai Abidah Maksum) pada tanggal 6 Juni 2017 di Ponpes Seblak.

dengan bukti terdapat peninggalan-peninggalan karya suaminya yang diserahkan kepada Nyai Khoiriyah Hasyim. Diantaranya yaitu Pesantren Salafiyah Seblak, dan Madrasah Falakiyah serta pengajaran kitab-kitab falakiyah menjadi tanggung jawab Nyai Khoiriyah Hasyim.⁴⁵

Pada tahun 1933 sampai tahun 1937 Nyai Khoiriyah Hasyim menjadi pimpinan pesantren Seblak,⁴⁶ mengambil alih tanggung jawab suami, selama 4 tahun. Meninggalnya suami menjadikannya perempuan hebat. Dengan keilmuan dan karakter yang dimilikinya, berani, mandiri, mampu membuat pesantren lebih maju dan berkembang. Menjadi pimpinan pondok pesantren pada masa itu adalah sesuatu yang langka pada zamannya.

Setelah kepergian suami pertama, banyak yang ingin mempersunting Nyai Khoiriyah Hasyim, dan pada tahun 1940 Nyai Khoiriyah Hasyim dinikahkan oleh ayahnya dengan Kiai Abdul Muhaimin bin Abdul Aziz dari Lasem pada usia 32 tahun.⁴⁷ Kiai Abdul Muhaimin (1890) awalnya merupakan menantu dari Kiai Chasbullah, ayah dari Kiai Wahab Hasbullah Pesantren Tambak Beras Jombang, setelah istri pertamanya meninggal, kemudian diambil menantu oleh Kiai Hasyim Asy'ari.

Pada saat itu, Kiai Muhaimin sedang menjadi Direktur Pendidikan Madrasah Darul Ulum di Makkah. Akad nikah di wakikan oleh Kiai Bisri Syansuri, pendiri Pesantren Putri Denanyar Jombang.⁴⁸ Kiai Abdul Muhaimin merupakan paman dari Kiai Bisri Syansuri, ayah dari istri almarhum Kiai A. Wahid Hasyim.⁴⁹

Kemudian Nyai Khoiriyah Hasyim mengikuti suaminya pergi ke tanah suci Makkah dengan diantar oleh adiknya. Kiai Karim Hasyim.⁵⁰

⁴⁵ Wawancara dengan Nyai Chamnah (putri dari Nyai Abidah Maksim) pada tanggal 6 Juni 2017 di Ponpes Seblak.

⁴⁶ MD. Muhsin Zuhdy, Nyai Khoiriyah Hasyim : Inovator Muslimah". H. 44-45. Muhammad Hasyim, *Panduan Santri Pondok Pesantren dan Madrasah Salafiyah Syafi'iyah Seblak*, h. 20

⁴⁷ Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara Sanad dan Jejaring Ulama-Santri 1830-1945* (Tangerang Selatan: Pustaka Kompas, 2016), h. 257.

⁴⁸ Pesantren Putri Denanyar Jombang diresmikan pada tahun 1919 yang merupakan pesantren putri pertama di Jawa. Amirul Ulum, Musnad Dunya Syaikh Yasin Ibn Isa al-Fadani Sang Musnid Dunya dari Nusantara (Yogyakarta: Global Press, 2016), h. 37.

⁴⁹ Aboebakar, *Sejarah Kiai A. Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar (Jakarta: Panitia Buku Peringatan Kiai A. Wahid Hasyim, 1957)*, h. 105.

⁵⁰ Wawancara dengan Nyai Chamnah (putri dari Nyai Abidah Maksim) pada tanggal 6 Juni 2017 di Ponpes Seblak.

Pada umumnya, perjalanan ke tanah suci Makkah untuk memenuhi kewajiban berhaji, namun terdapat sejumlah Muslim yang datang ke Haramayn untuk mencari ilmu maupun mengabdikan diri melayani tempat-tempat suci, dan sebagian datang untuk berdagang.⁵¹ Seperti ulama-ulama terdahulu kebanyakan mereka lebih memilih untuk tinggal di Haramayn untuk mengabdikan ilmunya, termasuk salah satunya, Kiai Abdul Muhaimin Lasem.⁵²

Selama di Makkah hanya untuk mengabdikan dirinya untuk mengajar dan mendirikan *Raudlâtul Munâdzirîn* suatu lembaga Bahtsul Masail satu-satunya yang paling prestisius di kalangan ulama Makkah.⁵³

Sedangkan Nyai Khoiriyah Hasyim pergi ke Makkah selain bertujuan mendampingi suami juga berperan aktif dalam memajukan pendidikan perempuan di Makkah.⁵⁴

Kesempatan untuk bisa ke Makkah dan menimba ilmu di sana merupakan mayoritas impian setiap orang, dikarenakan menurut sebagian masyarakat bahwa pengetahuan yang didapat disana dapat memberikan kredibilitas religius yang tinggi. Selain itu kota suci Makkah memang dianggap sebagai sumber ilmu pengetahuan.⁵⁵

Sehingga banyak ulama-ulama Indonesia yang menuntut ilmu di Makkah, bahkan tidak sedikit pula yang menetap dan tinggal di sana, namun ada sebagian yang mengaplikasikan ilmunya ke tanah air.

Dipernikahan kedua ini, Nyai Khoiriyah Hasyim bersama Kiai Abdul Muhaimin tinggal di wilayah Syamiah. Pada pernikahan kedua, mempunyai lima anak, semuanya meninggal di Makkah saat masih bayi.⁵⁶ Namun penulis mendapatkan data bahwa keturunan Kiai Abdul

⁵¹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII Akar Pembaruan Islam Indonesia* (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2013), h. 74.

⁵² Abdurraahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi* (Yogyakarta: LKIS, 2004), h. 20.

⁵³ Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara Sanad dan Jejaring Ulama Santri 1830-1945* (Ciputat: Pustaka Kompas, 2016), h. 257.

⁵⁴ Wawancara dengan Nyai Chamnah (putri dari Nyai Abidah Maksum) pada Tanggal 6 Juni 2017 di Ponpes Seblak.

⁵⁵ Martin Van Bruinessen, "Mencari Ilmu dan Pahala di Tanah Suci: Orang Nusantara Naik Haji" dalam *Ulumul Qur'an*, VI II, No. 05. 1990, h. 42.

⁵⁶ Wawancara dengan Nyai Chamnah (putri dari Nyai Abidah Maksum) pada Tanggal 6 Juni 2017 di Ponpes Seblak. Muzayyanah Hamas, "Nyai Khoiriyah Hasyim 1908-1983", h. 38.

Muhaimin ada tiga diantaranya yaitu Abdul Aziz, Azizah, dan meninggal pada waktu masih kecil.⁵⁷

Aboebakar, mengakui bahwa selama di Makkah, kemampuan bahasa Arab dan pengetahuan ilmu agama Nyai Khoiriyah Hasyim tidak diragukan lagi, kemampuan berfikir dalam memajukan pendidikan terutama terhadap kepedulian sosial pendidikan perempuan terbilang sangat tinggi.⁵⁸

Pada tahun 1942 Nyai Khoiriyah Hasyim berhasil mendirikan madrasah banat yang pertama di Makkah. Masa dimana pada waktu itu kondisi sosial masyarakat di Makkah minim pendidikan perempuan dan sangat patriarkhi.⁵⁹

Menurut Abdullah Hamid dan Ishom Hadziq, Nyai Khoiriyah Hasyim mendirikan madrasah khusus perempuan yang diberi nama Kuttâbul Banât. Madrasah tersebut tergolong madrasah putri pertama di Makkah, yang berada di kota Syâmiah, kemudian menginspirasi lahirnya lembaga-lembaga pendidikan perempuan lain seperti lembaga Khairiyah University yang didirikan oleh Nyai Aminah, istri Syaikh Yasin al-Fadani. Nama tersebut, diambil dari nama Nyai Khoiriyah Hasyim.⁶⁰

Namun menurut Muhammad Hasyim, Madrasah Banat yang didirikan oleh Nyai Khoiriyah Hasyim diberi nama Jam'iyah al-Khoiriyah, dan menurut informasi, madrasah tersebut diteruskan oleh Putri binti Abdul Aziz Mulih Faishal. Dari situ muncul lembaga-lembaga perempuan di sekitar Makkah.⁶¹

Senada dengan Zulkifli dalam Jejak Perjuangan Keulamaan Perempuan Indonesia, bahwa selain diberi nama Jam'iyah al-Khoiriyah, Raja Arab Saudi pernah memberi apresiasi terhadap apa yang dilakukan Nyai Khoiriyah Hasyim, yaitu dengan mengundang beliau dan memberikan cincin khas kerajaan karena jasanya telah mendirikan madrasah perempuan di Makkah.⁶² Pada saat itu, Kiai Muhaimin menjadi

⁵⁷ Aboebakar, *Sejarah Hidup Kiai A. Wahid Hasyim*, h. 105.

⁵⁸ Aboebakar, *Sejarah Hidup Kiai A. Wahid Hasyim*, h. 105.

⁵⁹ Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara*, h. 258.

⁶⁰ Abdullah Hamid, KH. A. Muhaimin bin Abdul Aziz Lasem: Selamatkan Kitab Madzhab Syafi'i dari Pembakaran Wahabi, (NU Online, diakses pada tanggal 10 Agustus, 2017). Amirul Ulum, *Musnad Dunya Syaikh Yasin Ibn Isa al-Fadani Sang Musnid Dunya dari Nusantara* (Yogyakarta: Global Press, 2016), h. 40

⁶¹ Muhammad Hasyim, *Panduan Santri Pondok Pesantren dan Madrasah Salafiyah Syafi'iyah Seblak*, h. 10.

⁶² Helmi Ali Yafie, *Jejak Perjuangan Keulamaan Perempuan Indonesia*, h. 250.

direktur Madrasah Darul Ulum Makkah.⁶³ Sepengamatan penulis, nama Madrasah Banat yang didirikan oleh Nyai Khoiriyah Hasyim adalah Yayasan al-Khoiriyah.⁶⁴

Kiai Muhaimin meninggal dunia di Makkah pada tahun 1956, kemudian Nyai Khoiriyah Hasyim diminta presiden Soekarno untuk kembali pulang ke tanah air mengembangkan pendidikan di Indonesia.⁶⁵ Nyai Khoiriyah Hasyim pulang dari Makkah pada tahun 1957 dan menempati rumah adiknya Kiai Kholiq Hasyim di Tebuireng.⁶⁶ Kemudian atas saran Kiai Yusuf Hasyim dan Kiai Ilyas, Nyai Khoiriyah Hasyim kembali menjadi pemimpin Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Seblak pada tahun 1969.⁶⁷

Pada tahun 1970 kesehatan Nyai Khoiriyah Hasyim menurun. Menurut dokter pribadi beliau yaitu dr. Soediyoto, fisik Nyai Khoiriyah Hasyim lemah dan membutuhkan penanganan lebih serius. Atas saran tersebut, Nyai Khoiriyah Hasyim tinggal di Surabaya dengan pengawasan dokter dari Rumah Sakit Islam Surabaya.⁶⁸ Di Surabaya ia tinggal di Nyai Yasin, Kakak misan beliau selama 4 bulan.⁶⁹

Pada saat di Surabaya, Nyai Khoiriyah Hasyim berperan aktif dalam lembaga pendidikan Yayasan Taman Pendidikan Putri Khadijah (TPP) milik Nyai Yasin⁷⁰ selama kurang lebih 4 bulan.⁷¹

Selang beberapa waktu kemudian, Nyai Khoiriyah Hasyim pindah di kediaman Bapak H. Mujib (baca Kiai) selama kurang lebih 2 bulan,

⁶³ Muhammad Hasyim, *Panduan Santri Pondok Pesantren dan Madrasah Salafiyah Syafi'iyah Seblak*, h. 10.

⁶⁴ Wawancara dengan Nyai Chamnah (putri dari Nyai Abidah Maksum) pada Tanggal 6 Juni 2017 di Ponpes Seblak.

⁶⁵ Helmy Ali Yafie (ed), *Jejak Perjuangan Keulamaan Perempuan Indonesia* (Jakarta: KUPI, 2017), h. 250.

⁶⁶ Muzayyannah Hamas, "Nyai Khoiriyah Hasyim 1908-1983," h. 40.

⁶⁷ Muhammad Hasyim, *Panduan Santri Pondok Pesantren dan Madrasah Salafiyah Syafi'iyah Seblak*, h. 10.

⁶⁸ Wawancara dengan Muhsin Zuhdy (putra angkat Nyai Khoiriyah Hasyim) pada tanggal 7 Agustus 2017. Pukul 11.00 via telepon. Muhammad Hasyim, *Panduan Santri Pondok Pesantren dan Madrasah Salafiyah Syafi'iyah Seblak*, h. 10.

⁶⁹ Muzayyannah Hamas, "Nyai Khoiriyah Hasyim 1908-1983", h. 40.

⁷⁰ Wawancara dengan Muhsin Zuhdi (putra angkat Nyai Khoiriyah Hasyim) pada tanggal 7 Agustus 2017. Pukul 11.00 WIB via telepon. Nyai Yasin adalah kakak misan Nyai Khoiriyah Hasyim.

⁷¹ Wawancara dengan Muhsin Zuhdi (putra angkat Nyai Khoiriyah Hasyim) pada tanggal 7 Agustus 2017. Pukul 11.00 WIB via telepon.

merupakan pemilik toko sepatu di Surabaya. Yang ketiga beliau pindah rumah di Soendusin yang masih ponakan beliau selama kurang lebih setengah tahun, dan yang terakhir Nyai Khoiriyah Hasyim membeli rumah di daerah dekat Yayasan TPP Khadijah, beralamatkan Wonokromo. Rumah tersebut kemudian dihibahkan kepada putra angkat beliau yaitu Kiai Muhsin Zuhdi beserta istrinya Nyai Khasanah.⁷²

Selain beraktifitas di Yayasan Taman Pendidikan Putri Khadijah (TPP), Nyai Khoiriyah Hasyim aktif dalam organisasi di Yayasan Masjid Rahmat (Yasmara) yang beralamatkan di Kembang Kuningan. Di yayasan tersebut, Nyai Khoiriyah Hasyim banyak mengajarkan kitab kuning klasik dan mengajarkan Al-Quran kepada anak didiknya.⁷³

Di antara murid Nyai Khoiriyah Hasyim di Surabaya yaitu Nyai Indah Nizar dan Nyai Fatmah Abbas, keduanya menjadi perempuan pendakwah sukses di lingkungan masyarakat.⁷⁴

Pada tahun 1972-1980 Nyai Khoiriyah Hasyim sempat menjabat sebagai Dewan Penasehat dan Badan Penasehat di TPP Khadijah. Di yayasan tersebut Nyai Khoiriyah Hasyim juga mengajarkan kitab klasik kepada kaum perempuan. Dalam mengajar, ia menekankan para santri untuk bisa menjadi perempuan yang pandai, tegar, tegas dalam bersikap, tidak cengeng, serta cerdas dalam menunjukkan eksistensi dirinya.⁷⁵

Pada tahun 1981 kondisi Nyai Khoiriyah Hasyim menurun, kemudian beliau pulang ke Seblak dijemput oleh Nyai Abidah Maksom. Sepulang dari Seblak beliau dalam perawatan Nyai Djamilah sekitar 9 bulan, kemudian beliau berpindah untuk tinggal di Pesantren Sunan Ampel Jombang di tempat Nyai Abidah Maksom sekitar 9 bulan.⁷⁶ Pada bulan Juni tahun 1983 beliau dirawat selama 9 hari di Rumah sakit Jombang. Beliau meninggal pada Sabtu *Wage*, 2 Juli 1983 / 21 Ramadhan 1403 H.⁷⁷

⁷² Wawancara dengan Muhsin Zuhdi (putra angkat Nyai Khoiriyah Hasyim) pada tanggal 7 Agustus 2017. Pukul 11.00 WIB via telepon.

⁷³ Wawancara dengan Muhsin Zuhdi (putra angkat Nyai Khoiriyah Hasyim) pada tanggal 7 Agustus 2017. Pukul 11.00 WIB via telepon.

⁷⁴ Wawancara dengan Muhsin Zuhdi (putra angkat Nyai Khoiriyah Hasyim) pada tanggal 7 Agustus 2017. Pukul 11.00 WIB via telepon.

⁷⁵ Muzayyanah Hamas, Nyai Khoiriyah Hasyim 1908-1983, h. 40.

⁷⁶ Wawancara dengan Muhsin Zuhdi (putra angkat Nyai Khoiriyah Hasyim) pada tanggal 7 Agustus 2017. Pukul 11.00 WIB via telepon.

⁷⁷ Wawancara dengan Muhsin Zuhdi (putra angkat Nyai Khoiriyah Hasyim) pada tanggal 7 Agustus 2017. Pukul 11.00 WIB via telepon.

Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Seblak Jombang

Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah merupakan pondok pesantren yang kelima setelah pembangunan pesantren besar di Jombang. Pesantren pertama yaitu Pesantren Bahrul Ulûm, Pesantren Dârul Ulûm, Pesantren Tebuireng, Pesantren Denanyar.⁷⁸ Pesantren kelima, Pesantren Salafiyah Seblak Jombang yang didirikan oleh Kiai Maksum Ali dengan Nyai Khoiriyah Hasyim.

Diantara kelima pesantren tersebut, Pesantren Seblak merupakan pesantren yang tidak sering muncul ke area dunia publik, namun sebenarnya dari urutan-urutan pesantren tersebut masih ada saling keterkaitan dalam ikatan persaudaraan. Sehingga kelima pondok tersebut saling melengkapi satu sama lain dalam hal kemajuan pendidikan.

Pesantren Seblak didirikan pada tahun 1921 di sekitar 300 meter ke arah barat dari Pesantren Tebuireng, berlokasi di dusun Seblak Kwaron, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang.⁷⁹ Pendirian pesantren tersebut merupakan saran dari Kiai Hasyim Asy'ari kepada Kiai Maksum Ali dan Nyai Khoiriyah Hasyim untuk mengelola dan mengembangkan ilmunya di wilayah Dusun Seblak dan sekitarnya.



Gambar 4.1: Peta Letak Pesantren dan Gerbang depan Pesantren Seblak Jombang⁸⁰

Pada masa awal mendirikan Pesantren Seblak, wilayah Seblak merupakan wilayah kejahatan. Dari mulai minuman keras, perjudian,

⁷⁸ Ishom el-Saha, *Reorientasi pengembangan Pesantren Perempuan*, h.50.

⁷⁹ Muhammad Hasyim, *Panduan Santri Pondok Pesantren dan Madrasah Salafiyah Syafi'iyah Seblak Jombang*, h. 1.

⁸⁰ Foto diambil pada saat penulis berkunjung ke Pesantren Seblak Salafiyah Syafiiyah Jombang pada tanggal 5 Juni 2017.

perampokan mengendap di daerah tersebut. Sehingga akan sangat sulit dalam memberikan pencerahan terhadap masyarakat di sekitar Seblak.

Pada masa berdirinya Pesantren Seblak, semua santri diambil dari santri-santri Pesantren Tebuireng. Ada sekitar 25 santri yang ikut memperjuangkan pendirian Pesantren Seblak.

Diantaranya yaitu Kiai Adlan Ali (Kiai Adlan Ali merupakan adik kandung dari Kiai Maksum Ali yang kemudian mendirikan Pesantren di Cukir Jombang, selain itu sebagai mursyid tarekat *Naqsabandiyah Qodiriyah*. Beliau juga menjadi pemimpin *Jami'iyah Ahli Tharîqah al-Mu'tabarah an-Nahdhiyah* pada Mukhtamar NU di Semarang pada tahun 1979),⁸¹ Kiai Sholeh,⁸² Kiai Abdul Karim,⁸³ Kiai Amin,⁸⁴ Kiai Abdul Jalil,⁸⁵ Kiai Muhtadi,⁸⁶ lima santri lain dari Banyuwangi dan tiga orang dari Bawean.⁸⁷

Nyai Khoiriyah Hasyim dan Kiai Maksum Ali mempunyai dua tanggung jawab yaitu mengajar santri yang berada di Pesantren Seblak dan mengajar santri yang di Pesantren Tebuireng.⁸⁸

Namun dalam hal ini, menurut sumber keluarga besar Nyai Khoiriyah Hasyim, generasi santri pada awal sejarah berdirinya Pesantren Seblak hanya diisi oleh santri putra, kemudian nanti pada masa Nyai Khoiriyah Hasyim memimpin Pesantren Seblak, ditambah dengan santri putri.

Sistem pengajaran yang dilakukan pada masa Nyai Khoiriyah Hasyim dan Kiai Maksum Ali dalam memimpin Pesantren Seblak, tidak sama seperti dengan sistem pengajaran yang dilakukan di Pesantren Tebuireng maupun di Pesantren Denanyar.⁸⁹

⁸¹ Lihat Saifuddin Zuhri, *Tarekat Syadzîliyah: Dalam Perspektif Perilaku Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011), h. 154.

⁸² Kiai Sholeh al-hafidz, merupakan pengasuh Pesantren Bungah Sembayat, Gresik.

⁸³ Kiai Abdul Karim al-hafidz, dari Gresik.

⁸⁴ Kiai Amin al-hafidz, dari Tunggul Paciran, Lamongan.

⁸⁵ Kiai Abdul Jalil dari Kudus, terkenal dengan ahli ilmu falak.

⁸⁶ Kiai Muhtadi al-hafidz dari Keranji, Paciran.

⁸⁷ Muzayyanah Hamas, "Nyai Hj. Khoiriyah Hasyim 1908-1983", h.49.

⁸⁸ Pendapat ini penulis ambil dari cerita Nyai Chamnah yang diperoleh dari ibunya yaitu Nyai Abidah, sebagai putri pertama Nyai Khoiriyah Hasyim yang hidup, dan sempat memperjuangkan pendidikan Pesantren Seblak pada waktu Nyai Khoiriyah Hasyim pergi ke Makkah pada tahun 1937.

⁸⁹ Penulis mengamati data pesantren Tebuireng, bahwa di pesantren tersebut menggunakan sistem *sorogan* dan *bandongan* pada tahun 1899-1916, dan

Pada awalnya Pesantren Seblak menggunakan sistem pengajaran non klasikal (tradisional), yaitu menggunakan sistem *sorogan dan Bandongan*.

Kemudian Pesantren Seblak menggunakan sistem tambahan, yaitu menerapkan yang telah dirintis oleh Kiai Maksum Ali yaitu mencampurkan sistem non klasikal dan sistem klasikal (pengajaran kelas pada umumnya).⁹⁰ Dimana pada saat itu belum ada pesantren-pesantren yang menerima sistem klasikal untuk merubah tatacara dalam mendapatkan ilmu pengetahuan.

Hal tersebut dilakukan atas ide dari Kiai Maksum jauh sebelum mendirikan Pesantren Seblak, ketika beliau sebagai anggota pimpinan Pesantren Tebuireng mengenalkan sistem madrasah pada tahun 1916 dan pengajaran pengetahuan umum pada tahun 1919.⁹¹

Oleh karena itu tidak heran jika Pesantren Seblak sudah dikenalkan dengan sistem pengajaran metode klasikal sejak masa awal pendirian.

Sepeninggal Kiai Maksum Ali, pada tahun 1933-1937 Nyai Khoiriyah Hasyim menggantikan posisi kepemimpinan Pesantren Seblak. Pada tahun tersebut, Nyai Khoiriyah Hasyim mulai membuka lembaga pendidikan untuk santri putri.⁹²

Nyai Khoiriyah Hasyim mengamalkan konsep dalam kitab '*Idhatun Nâsyi'în*⁹³ yaitu menanamkan jiwa mulia pada generasi muda.

Pesantren Tebuireng sebagai panutan pesantren disekitarnya. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, h. 104.

⁹⁰ Muhammad Hasyim, *Panduan Santri Pondok Pesantren dan Madrasah Salafiyah Syafi'iyah Seblak Jombang*, h. 12.

⁹¹ Antara tahun 1916 dan 1934 tercatat Madrasah Tebuireng membuka tujuh jenjang kelas yang dibagi ke dalam dua tingkatan. Tahun pertama dan kedua dinamakan *sifir awwal* dan *sifir tsani*, yaitu masa peralihan untuk dapat memasuki madrasah berikutnya. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, h. 104.

⁹² Penulis mengambil data dari lampiran proposal pembangunan Asrama Putri Madrasah Aliyah Salafiyah Seblak "Sejarah Singkat Ponpes Salafiyah Syafi'iyah Seblak Jombang, sebuah lampiran", h. 10.

⁹³ Kitab '*Idhatun Nâsyi'în* merupakan karya Syaikh Musthafa al-Ghalayaini (1886-1944) yang membahas tentang konsep adab dan pendidikan bagi pemuda. Kitab tersebut sangat terkenal dan sudah diajarkan di berbagai pesantren-pesantren. Menurut catatan Fadlil Said An-Nadwi sebagai penerjemah kitab ini, bahwa pengajaran kitab '*Idhatun Nâsyi'în* sudah dimulai sejak zaman penjajahan Belanda.

Sepengamatan penulis, Nyai Khoiriyah Hasyim sudah mampu memimpin pesantren yang dihuni santri putra dan putri. Dimana di daerah Jombang maupun disekitarnya belum ada perempuan bisa menjadi pemimpin pesantren santri putra maupun santri putri. Kehebatan Nyai Khoiriyah Hasyim dalam kancah dunia memimpin pesantren perlu diapresiasi.

Hal tersebut dibuktikan sejak akhir tahun 1910 tercatat bahwa para kiai sudah menyediakan komplek untuk para santri perempuan, yang kemudian pada tahun 1917 muncul pesantren putri pertama di Nusantara yang dipimpin oleh Kiai Bisri Syansuri, kemudian dikenal dengan Pesantren Denanyar.⁹⁴ Belum ada data yang menjelaskan mengenai Nyai di Jombang maupun di Nusantara, pada periode tersebut perempuan mampu memimpin santri putra dan santri putri.

Dhofier menjelaskan bahwa pada tahun 1932 Nyai Khoiriyah Hasyim, mempunyai ilmu tinggi dalam cabang-cabang pengetahuan Islam sehingga beliau mampu menggantikan suaminya menjadi pemimpin pesantren.⁹⁵ Kemudian pada tahun berikutnya yaitu tahun 1977 dan 1978 pesantren perempuan yang ada di Nusantara mulai berkembang pesat.⁹⁶

Hal tersebut menurut penulis Nyai Khoiriyah Hasyim menjadi tokoh pelopor pertama di dunia pesantren dalam hal memimpin santri putra maupun santri putri.

Nyai Khoiriyah Hasyim dalam mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam kepada para santrinya menggunakan metode pengajian kitab-kitab klasik.⁹⁷ Kitab klasik dalam tradisi pesantren khususnya Jawa sering disebut dengan kitab kuning,⁹⁸ Salah satu yang diajarkan kepada para santrinya yaitu mengajarkan Kitab Tafsir al-Ibriz.⁹⁹

Dalam mengajarkan kitab tersebut, Nyai Khoiriyah Hasyim membacakan ayat dan menjelaskan ayat yang dibacakan kepada para

⁹⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 54.

⁹⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 54

⁹⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 54.

⁹⁷ Wawancara dengan Nyai Muhsinah di Jombang, ia merupakan istri dari Kiai Ya'kub pada tanggal 8 Juni 2017.

⁹⁸ Lihat: Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Yogyakarta : Gading Publisng, 2015), cet. II, h. 65.

⁹⁹ Wawancara dengan Nyai Muhsinah di Jombang, ia merupakan istri dari Kiai Ya'kub pada tanggal 8 Juni 2017.

santrinya. Setelah menjelaskan, beliau akan meminta kepada sebagian santri untuk membacakan kitab tafsir tersebut dan menjelaskannya.¹⁰⁰

Hal tersebut sudah dilakukan sejak awal berdirinya Pondok Pesantren Seblak, dimana Nyai Khoiriyah Hasyim dalam mendampingi suami ikut membantu mengurus dan mendidik para santri.¹⁰¹ Sehingga menjadi kewajiban sebagai seorang pendidik walaupun tanpa didampingi oleh suami.

Pengajian kitab-kitab klasik yang diberikan oleh Nyai Khoiriyah Hasyim dilakukan untuk memperkuat pengetahuan santri mengenai kitab kuning, dimana kitab kuning sebagai ciri khas *nyantri* di pesantren. Dengan harapan, para santri mampu memiliki pemahaman yang kuat terhadap agama (*tafaquh fiddîn*) sehingga kelak di masyarakat mampu menjawab persoalan-persoalan yang semakin maju sesuai dengan tantangan zaman yang semakin komplek.

Sebagai tindak lanjut perjuangan Nyai Khoiriyah Hasyim, beliau timpakan kepada kedua putrinya sebagai penerus perjuangan dalam mendidik para santri yaitu Nyai Abidah Maksum dan Nyai Jamilah Maksum.

Maka dari itu, dalam sistem pengajian di Pesantren Seblak tetap mempertahankan sistem yang telah diajarkan oleh Nyai Khoiriyah Hasyim menggunakan sistem pengajian sorogan dan bandongan. Kemudian pada tahapan sistem pengajaran di kelas, Pesantren Seblak menggunakan sistem klasikal.

Adapun kitab-kitab yang dipelajari di dalam Madrasah Diniyah al-Khoiriyah yaitu *Fathul Qarîb-at-Tadzhîb* (menjelaskan tentang ilmu Fiqih), *Tafsîr al-Jalâlain* (menjelaskan tentang ayat-ayat dalam Al-Qur'an), *Mukhtashâr Ibn Abi Jamrah lil al-Bukhari-Jawâhir al-Bukhari* (mengenai ilmu hadis), *al-Jurûmiyah-Mutammimah* (menjelaskan ilmu Nahwu), *al-Amsilah al-Tashrîfiyah* mengenai ilmu Shorof), *al-Akhlâq lil Banîn-lil Banât* (menjelaskan Akhlak), *Ta'lim al-Muat'alim* (penjelasan lanjut mengenai adab orang mencari ilmu), *Nashâihul 'ibâd*, *Irsyâdul Ibâd* (kitab yang menjelaskan tentang nasihat-nasihat mengenai ibadah),

¹⁰⁰ Wawancara dengan Nyai Muhsinah di Jombang, ia merupakan istri dari Kiai Ya'kub pada tanggal 8 Juni 2017.

¹⁰¹ Wawancara dengan Nyai Muhsinah di Jombang, ia merupakan istri dari Kiai Ya'kub pada tanggal 8 Juni 2017.

an-Nurûl Mubîn fi Mahabbati Sayyidi al-Mursalîn, ar-Risâlah ahlu Sunah wal-Jamâah (pedoman menjadi ahli sunnah waljamaah)¹⁰²

Pesantren Seblak di bawah kepemimpinan Nyai Khoiriyah mulai membuka unit-unit pendidikan baik formal maupun non formal dengan tetap mempertahankan jargon lawas dan sering digunakan oleh orang-orang NU.¹⁰³ Dalam hal ini mempertahankan tradisi Nahdliyin yaitu *al-mukhâfadah alâ qadîm al-shâlih wa al-akhdu bi al-jadîd al-ashlâh*.¹⁰⁴ Yaitu tetap memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil sesuatu yang baru yang lebih baik, artinya pendidikan non formal maupun formal yang sebetulnya bukan produk pesantren, melainkan hasil pemikiran produk dari Barat, namun tetap diterima di kalangan pesantren.

Adapun bukti dalam mengamalkan jargon tersebut, Nyai Khoiriyah Hasyim mampu mendidik para santri dan keturunannya membuka unit-unit pendidikan pesantren yang kemudian diteruskan oleh anak keturunannya. Peninggalan melalui pemikiran Nyai Khoiriyah tersebut adalah berdirinya Pondok Pesantren Putri dan Madrasah Banat, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, Taman Kanak-Kanak, Panti Asuhan Yatim al-Choiriyah, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Madrasatul Qur'an Lil Banat, Pengajian Kitab Klasik dan Madrasah Diniyah al-Khoiriyah.¹⁰⁵

Metode pendidikan yang digunakan dalam Pesantren Seblak meliputi dua sistem pengajaran, yaitu formal dan non formal. Adapun yang formal meliputi, TK al-Khoiriyah, Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafiiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah, serta SMK plus Khoiriyah Hasyim. Sedangkan sistem pengajaran yang non Formal yaitu; Pesantren Putri dan Putera Seblak, Madrasah Diniyah al-Khoiriyah, Madrasatul Qur'an lil Banat, dan Panti asuhan al-Choiriyah.¹⁰⁶

Pesantren Seblak sama dengan pesantren-pesantren lainnya, yaitu mampu melahirkan generasi santri yang unggul dan berprestasi dalam bidang ilmu pengetahuan maupun sosial.¹⁰⁷ Penulis mendapatkan data mengenai alumni Pesantren Seblak Jombang yang sudah banyak

¹⁰² Muhammad Hasyim, *Panduan Santri Ponpes Salafiyah Seblak*, h. 42.

¹⁰³ Muhammad Hasyim, *Panduan Santri Ponpes dan Madrasah Salafiyah Syafi'iyah*, h. 35.

¹⁰⁴ Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LkiS, 2005), h. 129.

¹⁰⁵ Muhammad Hasyim, *Panduan Santri Seblak*, h. 56.

¹⁰⁶ Muhammad Hasyim, *Panduan Santri Ponpes dan Madrasah Salafiyah Syafi'iyah*, h. 36.

berkiprah di masyarakat selain berprofesi sebagai da'i, di bidang pendidikan, maupun berkarir ke dalam bidang politik sekaligus sebagai pengasuh pesantren

Selain itu ada yang berkarir di bidang politik, bidang pendidikan, pengasuh pesantren maupun profesi lain seperti Nyai Mudrikah dari Malang sebagai anggota DPRD I Jatim, Nyai Machtumah dari Jombang sebagai Dosen Universitas Darul Ulum (UNDAR), Nyai Umi Kulsum Mahrusy dari Kediri sebagai pengasuh Pesantren Lirboyo, Nyai Masfulan dari Sidoarjo sebagai Anggota DPR II Sidoarjo dan Nyai Masyhuri Syahid Pembina Rohani Keluarga Presiden Soeharto.¹⁰⁸

Sebagai alumni Pesantren Seblak tentunya tidak bisa dipungkiri ada rasa terimakasih kepada guru-gurunya yang telah mendidik dalam memberikan pemahaman mengenai ilmu agama maupun pengetahuan yang lain, sehingga sampai mengantarkan mereka menjadi sosok perempuan-perempuan yang hebat di tengah masyarakat.

Dalam mengelola sebuah pesantren tidaklah mudah bagi seorang perempuan tanpa suami, oleh karena itu dalam mengembangkan Pesantren Seblak, Nyai Khoiriyah Hasyim dibantu oleh menantu anak pertama yaitu Kiai Machfud Anwar dengan Nyai Abidah Maksum, ia merupakan putra dari Kiai Anwar Ali pengasuh Pesantren Pacul Gowang Jombang. Kiai Machfud Anwar merupakan tokoh ulama kharismatik yang memiliki keahlian ilmu falak sama dengan mertuanya Kiai Maksum Ali. Selain itu ia juga mampu dalam bidang ilmu fiqh maupun tafsir. Ia merupakan salah satu yang pernah *nyantri* di Ponpes Tebuireng sampai menjadi ketua Lajnah Falakiyah, mengikuti jejak mertuanya Kiai Maksum Ali.¹⁰⁹

Perkembangan Pesantren Seblak semakin maju sesuai dengan perkembangan zaman. Terutama pada tahun 1957-1969 masa periode kepemimpinan Nyai Khoiriyah Hasyim, dimana beliau memimpin untuk kedua kalinya setelah pulang dari Makkah.

Dalam masa ini, kepemimpinan Nyai Khoiriyah Hasyim memang sejak awal Pesantren sudah dititipkan oleh putri dan menantunya. Kiai Machfud Anwar dan Nyai Abidah Maksum. Namun selain itu juga

¹⁰⁸ Muzayyannah Hamas, "Nyai Hj. Khoiriyah Hasyim 1908-1983 ", h. 115.

¹⁰⁹ Lihat M. Rifa Jamaluddin Nasir, "Pemikiran Hisab Kiai Maksum bin Ali al-Maskumambang, Analisis Terhadap Kitab Badi'ah al-Mitsâl fi Hisâb al-Sinîn wa al-Hilâl" (Skripsi S1 Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang, 2010), h. 48-49.

terdapat orang-orang terdekat Nyai Khoiriyah Hasyim dalam mengembangkan Pesantren Seblak.

Diantaranya yaitu Moh. Tammunadjat dari Madiun (sarjana IKIP, Ia merupakan keponakan Nyai Yusuf Hasyim. Menjabat sebagai seksi pendidikan dan pengajaran pada tahun 1959-1970. Kedua, Muhsin Zuhdi, keponakan Kiai Muhaimin Lasem, menangani bagian administrasi dan keuangan pada tahun 1958-1970. Ketiga, Abu Hadlir, sebagai kepala sekolah Ibtidaiyah. Keempat, Thohir Tasman, sebagai kepala sekolah Madrasah Tsanawiyah puteri. Kelima, Ali Mas'ud, sebagai kepala sekolah Madrasah Tsanawiyah putera.¹¹⁰

Perjuangan Nyai Khoiriyah Hasyim dalam menegakkan Islam melalui pondok pesantren terus berkembang. Beliau mendidik para santri dengan akhlak luhur dan budi pekerti halus. Hubungannya dengan para santri tidak hanya sebatas antara guru dengan murid, akan tetapi lebih dari itu.

Menurut Nyai Chamnah bercerita, hubungan timbal balik dimana santri menganggap Nyai Khoiriyah Hasyim sebagai orang tua sendiri, sementara menganggap para santri-santrinya merupakan titipan Allah yang senantiasa harus dijaga, dilindungi dan dididik.¹¹¹

Kepedulian dan perhatian Nyai Khoiriyah Hasyim terhadap para santri sangat besar. Beliau bukan hanya mengajar tetapi juga membimbing dan mendidik para santri dengan penuh kasih sayang. Keinginan terbesar adalah supaya para santri mampu menjadi manusia yang berdaya guna, penuh dinamis dan inovatif.¹¹² Kepedulianya tergambar dalam slogan yang menjadi motto di Pesantren Seblak, patokan minimal santri yaitu selalu mencari ilmu tanpa mengenal lelah.¹¹³

Pada setiap bulan ramadhan di Pesantren Seblak sampai sekarang mengadakan “*mondok pasan*” artinya menyantri ketika bulan ramadhan penuh. Semua warga masyarakat dan santri di luar area Pesantren Seblak boleh mengikutinya, kemudian setelah selesai kegiatan *mondok pasan*, para santri diberi sertifikat yang dicantumkan nama-nama kitab yang telah dipelajarinya. Hal tersebut dilakukan untuk membuat para santri

¹¹⁰ Muzayyanah Hamas, “Nyai Hj. Khoiriyah Hasyim 1908-1983”, h. 115.

¹¹¹ Wawancara dengan Nyai Chamnah (putri dari Nyai Abidah Maksom) pada tanggal 6 Juni 2017 di Ponpes Seblak.

¹¹² Muhammad Hasyim, *Panduan Santri Seblak*, h. 56.

¹¹³ Wawancara dengan Nyai Chamnah (putri dari Nyai Abidah Maksom) pada tanggal 6 Juni 2017 di Ponpes Seblak.

semangat dalam belajar kitab. Kegiatan tersebut pada saat itu masih jarang dilakukan di pesantren-pesantren lain.¹¹⁴

Yang menarik di Pesantren Seblak ketika kegiatan Majelis Tahkim, yaitu kegiatan santri yang dilakukan dalam rangka belajar mengadili santri yang melanggar peraturan. Dalam majelis ini terdapat jabatan hakim, jaksa dan pembela seperti layaknya badan pengadilan yang sesungguhnya. Pengalaman tersebut melatih supaya santri mampu menegakkan keadilan dan berani bertanggungjawab terhadap apa yang dilakukannya.¹¹⁵ Tradisi tersebut turun temurun, dan merupakan hasil rekonstruksi Nyai Khoiriyah Hasyim dengan kedua putrinya yang sempat menjadi pengasuh dan memimpin Pesantren Seblak.

Sebelum melaksanakan agenda rutin tersebut yang diselenggarakan di mushola pondok, para santri diajak untuk membaca Surat Yasin terlebih dahulu secara bersama-sama. Untuk tahlil dan istighosah dipimpin langsung oleh pengasuh, sedangkan agenda yang lain, seperti shalawat dziba', khotmil Qur'an dan manaqib menggunakan model giliran antar kamar yang sudah disiapkan oleh pengurus.¹¹⁶ Kegiatan-kegiatan di Pesantren Seblak, bisa dimungkinkan secara garis besar bahwa Nyai Khoiriyah Hasyim turut dalam mengubah, maupun mengatur peraturan pesantren.

Nyai Khoiriyah Hasyim selalu mewajibkan santri untuk membaca koran. Padahal pada masa dulu koran masih sangat sulit untuk diperoleh. Pemikiran Nyai Khoiriyah Hasyim pada saat itu sangat maju melebihi pemikiran perempuan-perempuan pada umumnya. Beliau mempunyai pikiran yang *smart* dalam mendidik para santrinya. Karena menurutnya membaca adalah jendela dunia. Banyak ilmu pengetahuan yang akan didapat melalui membaca.¹¹⁷

Selain itu Nyai Khoiriyah Hasyim mewajibkan para santrinya untuk bisa menanak nasi, memasak sayuran dan hal-hal yang berada di

¹¹⁴ Wawancara dengan Nyai Chamnah (putri dari Nyai Abidah Maksum) pada tanggal 6 Juni 2017 di Ponpes Seblak.

¹¹⁵ Wawancara dengan Nyai Chamnah (putri dari Nyai Abidah Maksum) pada tanggal 6 Juni 2017 di Ponpes Seblak.

¹¹⁶ Penulis melihat suasana di Ponpes Seblak dengan mengamati kegiatan-kegiatan di sekitar lingkungan pesantren.

¹¹⁷ Wawancara dengan Muhsin Zuhdy (putra angkat Nyai Khoiriyah Hasyim) pada tanggal 7 Agustus 2017. Pukul 11.00 WIB via telepon.

dapur. Dengan harapan kelak, para santri tidak hanya pandai dalam hal agama, tetapi juga mampu memasak.¹¹⁸

Perkembangan Pesantren Seblak semakin maju dengan perkembangan zaman. Pada saat penulis berkunjung ke Pesantren Seblak, pesantren tersebut sudah memiliki beberapa unit kelas baik putra maupun putri, dari tingkat TK-SMA. Di dalam pesantren sudah ada 4 asrama Pesantren Seblak Salafiyah Syafi'iyah putri yaitu meliputi, pesantren yang diasuh oleh Nyai Mahsunah dan Kiai Umar Faruq alm, penerus perjuangan dari Nyai Jamilah Maksum. Sedangkan Pesantren putra dan putri Salafiyah Syafi'iyah Seblak diasuh oleh Nyai Chamnah dan Kiai Mahfudz Anwar keturunan dari Nyai Abidah Maksum. Kemudian dibangun Madrasah Qur'an lil Banat oleh Muhammad Hasyim (buyut Nyai Khoiriyah Hasyim) dan Panti asuhan al-Choiriyah yang diasuh oleh Maziyah (buyut Nyai Khoiriyah Hasyim) dan Nur Hidayat.¹¹⁹

Pada masa kepemimpinan Nyai Khoiriyah Hasyim, semua santri harus disiplin, baik dalam masalah ibadah maupun bekerja. Ada salah satu aturan yang paling ketat di masa Nyai Khoiriyah Hasyim, yaitu para santri tidak boleh melakukan *ghosob*,¹²⁰ yaitu menggunakan barang yang bukan miliknya dengan tanpa izin dari pemiliknya.

Hal tersebut diakui oleh Nyai Chamnah yang mendapat cerita dari ibunya yaitu Nyai Abidah Maksum, masa kepemimpinan Nyai Khoiriyah Hasyim, Pesantren Seblak merupakan satu-satunya pesantren yang tidak ada budaya *gashab*. Para santri puteri apabila keluar dari pesantren harus menutup aurat dengan rapi, dimana ketika itu budaya di pesantren Jombang tidak sedisiplin dengan pesantren Seblak.¹²¹ Hal itu menandakan bahwa sifat ketegasan dan kedisiplinan Nyai Khoiriyah Hasyim tergambar jelas pada pendidikan, terutama terhadap pendidikan perempuan.

Pola kepemimpinan Nyai Khoiriyah Hasyim dalam membina dan mendidik para santri sangat tegas. Wajar apabila mental disiplin para santri sudah tertanam dalam kehidupan sehari-hari. Nyai Khoiriyah

¹¹⁸ Wawancara dengan Nyai Chamnah (putri dari Nyai Abidah Maksum) pada tanggal 6 Juni 2017 di Ponpes Seblak.

¹¹⁹ Muhammad Hasyim, *Panduan Santri Pesantren Seblak Jombang*, h.23.

¹²⁰ Wawancara dengan Nyai Chamnah (cucu dari Nyai Khoiriyah Hasyim, putri dari Nyai Abidah Maksum) pada tanggal 6 Juni 2017 di Ponpes Seblak.

¹²¹ Wawancara dengan Nyai Chamnah (cucu dari Nyai Khoiriyah Hasyim, putri dari Nyai Abidah Maksum) pada tanggal 6 Juni 2017 di Ponpes Seblak.

Hasyim terlihat sebagai sosok wanita yang kuat dalam memegang prinsip agama, tegas dalam mengaplikasikan hukum-hukumnya, juga moderat.¹²²

Peran lain yang tidak kalah unik dalam kehidupannya, yaitu dalam memenuhi tuntutan syariat agama. Ia mampu menciptakan model kerudung yang kemudian dikenal dengan nama *rubu'*, karena pada saat itu model jilbab seperti umumnya yang dipakai sekarang belum begitu populer.¹²³ Hal tersebut terjadi pada saat Nyai Khoiriyah Hasyim kembali ke Indonesia dari Makkah, dan kemudian Nyai Khoiriyah Hasyim hanya fokus pada pendidikan dan sosial di masyarakat Jombang sesuai pesan presiden Soekarno pada waktu itu, yang menyatakan bahwa Nyai Khoiriyah Hasyim diutus pulang ke Indonesia untuk menjadi panutan di negeri sendiri dalam hal memajukan pendidikan.

Pertama kali kerudung *rubu'* dikenalkan kepada masyarakat Jombang pada tahun 1964 ketika Nahdlatul Ulama memperingati hari ulang tahun. Pada saat itu khususnya santri perempuan Seblak terlihat menggunakan baju berlengan panjang, celana panjang dan kerudung *rubu'* dengan tegap dan teratur rapi dalam berbaris memperingati harlah NU.¹²⁴ Fenomena tersebut belum ada pesantren-pesantren yang menggunakan gaya berpakaian dan kerudung yang sudah diajarkan oleh Nyai Khoiriyah Hasyim.



Gambar 4.2: Model Kerudung *Rubu'* yang dikenakan oleh santri dari Pesantren Seblak pada tahun 2017 (sebuah model hasil inspirasi Nyai Khoiriyah Hasyim)

¹²² Wawancara Nyai Aisyah Baidhowi via telepon pada tanggal 15 September 2017.

¹²³ Wawancara dengan Nyai Chamnah (cucu dari Nyai Khoiriyah Hasyim, putri dari Nyai Abidah Maksum) pada tanggal 6 Juni 2017 di Ponpes Seblak.

¹²⁴ MD Zuhdy: "Nyai Khoiriyah Hasyim Inovator Muslimah," Majalah Tebuireng, cet. I. Mei 1996, h. 45.

Perkembangan jilbab pada masa Nyai Khoiriyah Hasyim masih belum terlihat, hanya saja Nyai Khoiriyah Hasyim pada waktu itu sudah mampu merubah model jilbab sesuai dengan syariat Islam. Perubahan yang dilakukan oleh Nyai Khoiriyah Hasyim bisa dikarenakan dua hal. Pertama karena melihat pengaruh kultur budaya di Arab, sehingga ia meniru pola pakaian perempuan Arab. Kedua, karena menurutnya melihat kondisi perempuan-perempuan di pesantren belum sesuai dengan syariat Islam.

Jika ditelusuri secara mendalam, sangat menarik. Karena jilbab merupakan penutup mahkota perempuan yang harus ditutup supaya tidak menimbulkan maksiat terhadap laki-laki yang memandangnya.¹²⁵ Menurut Moenawar Chalil, terdapat dua manfaat langsung dari pakaian maupun hijab (baca jilbab) yakni perempuan dapat melindungi diri dari perbuatan laki-laki yang jahat, dan perempuan dapat menjaga kesopanan.¹²⁶

Di dalam Al-Qur'an maupun hadis, menurut Hamka, tidak memberikan rincian dalam bentuk konkret mengenai syarat model pakaian maupun kerudung sebagai penutup aurat. Bentuk pakaian maupun kerudung merupakan kebudayaan maupun kebiasaan suatu bangsa menurut iklim di negerinya, dan dipengaruhi oleh ruang dan waktu.¹²⁷

Demikian kontribusi nyata Nyai Khoiriyah Hasyim dalam mengembangkan pendidikan di Pesantren Seblak Salafiyah Syafi'iyah, yang mampu melakukan perubahan-perubahan ide kreatif tanpa harus takut dengan adanya budaya patriarkhis pada masa itu.

Mendirikan Madrasah Banat di Makkah: Awal Perjalanan Nyai Khoiriyah Hasyim Menjadi Pelopor Pendidikan Perempuan di Makkah

Pada awal abad ke-20 pendidikan bagi perempuan di Nusantara sudah terekam oleh ulama-ulama terdahulu. Namun yang terkenal dalam perjuangan kaum perempuan Nasional adalah menyebut nama R.A.

¹²⁵ Fedwa el-Guindi, *Jilbab: antara Kesalehan, Kesopanan, dan Perlawanan* (Jakarta: Serambi, 2005), h. 283.

¹²⁶ Moenawar Chalil, *Nilai Wanita* (Bandung: al-Ma'arif, 1954), h. 195.

¹²⁷ Rusydi dan Afif, *Hamka Membahas Soal-Soal Islam* (Jakarta:Pustaka Panjimas, 1983), h. 168.

Kartini,¹²⁸ kemudian wacana tersebut terus berkembang hingga ke Saudi Arabia. Saat kekuasaan Banî Ashrâf (Sunni) tumbang digantikan Banî Su'ûd (Wahabi).

Namun masalah pendidikan perempuan di Arab Saudi belum terurus dengan baik dan sistematis. Sebagian pengajaran untuk perempuan hanya seadanya, tidak terorganisir sebagaimana lembaga klasikal untuk pelajar laki-laki yang ada di Makkah yaitu lembaga Shaulâtiyah, lembaga Dâr- al-Ulûm dan lembaga al-Falâh.¹²⁹ Ketiga lembaga tersebut merupakan warisan dari budaya patriarki, yaitu hanya para laki-laki yang berhak sekolah di lembaga tersebut.

Karena pada dasarnya, budaya di Arab Saudi memang sudah *patriarki*. Tradisi-tradisi agama Kristen maupun Islam cenderung berlandaskan ideologi *patriarki*. Pengaruh ini terlembagakan lewat institusi keagamaan yang secara ketat dikontrol oleh kaum laki-laki. Dari waktu ke waktu didominasi dan dihegemoni oleh laki-laki, sampai pada puncak periode pemuka agama maupun laki-laki berjenis kelamin laki-laki. Sementara perempuan hanya menjadi dayang para raja dan kekuasaan.¹³⁰ Meskipun budaya patriarki di Arab sangat kuat, Nyai Khoiriyah Hasyim tetap mampu memperjuangkan hak pendidikan untuk kaum perempuan di Arab. Dibuktikan dengan kuatnya pendirian Nyai Khoiriyah Hasyim dalam mengembangkan pendidikan perempuan, sehingga ia mampu menjadi revolusioner bagi kaum perempuan di Makkah.

Sebagaimana wawancara yang dilakukan Muzayyanah Hamas dengan Syaifullah Azhari bahwa:

“Saya (Syaifullah Azhari) memang tidak pernah bertemu secara langsung dengan Nyai Khoiriyah Hasyim ketika di Makkah. Tetapi sedikit mengetahui peran dan perjuangannya dalam buku sejarah kependidikan al-Banat yang pertama saya baca. Buku itu berjudul “*al-Mamlakah al-Arobiyah al-Su’udiyah al-Yaum*”.

¹²⁸ Kartini lahir pada tanggal 21 April 1879 dan wafat pada tanggal 17 September 1904. Tim Penulis, *Pahlawan Indonesia* (Depok: Media Pusindo, 2008), h. 109.

¹²⁹ Amirul Ulum, *Musnad Dunyâ Syaikh Yasin Ibn Îsa al-Fadâni Sang Musnid Dunya Dari Nusantara* (Yogyakarta: Global Press, 2016), h. 39.

¹³⁰ Amelia Fauzia, “Memperkuat Kecenderungan: Gender dalam Tradisi Kesarjanaan IAIN” dalam Jajat Burhanudin dan Oman Fathurrahman (ed), *Tentang Perempuan Islam wacana dan Gerakan* (Jakarta: Gramedia, 2004), h. 201.

Diterbitkan oleh Departemen Penerangan Pemerintah Saudi Arabia. Dalam buku tersebut diterangkan bahwa, Nyai Khoiriyah Hasyim merupakan pejuang perempuan yang sangat kuat dan mampu menciptakan sesuatu yang semula dilarang di Makkah. Yakni pembaruan dibidang pendidikan perempuan. Nyai Khoiriyah Hasyim mendirikan Madrasah Banat sekolah untuk perempuan untuk pertama kalinya. Pada dasarnya kondisi pada masa itu, masyarakat Makkah masih mempunyai pikiran kolot dan sulit menerima pembaruan. Perempuan tidak boleh keluar, dan diperlakukan sebagai raja. Raja dalam sangkar. Namun, Nyai Khoiriyah Hasyim mampu mendirikan sekolah tersebut. Berarti Nyai Khoiriyah merupakan sosok yang kuat dalam menciptakan pendidikan Banat di Makkah.”¹³¹

Melihat pernyataan tersebut, Nyai Khoiriyah Hasyim merupakan sosok yang tidak kalah penting dengan ulama-ulama laki-laki lain, sebagai pejuang perempuan dalam memajukan kaum perempuan, yang ingin melahirkan generasi perempuan yang cerdas dan terdidik.

Kondisi sosial masyarakat pada saat Nyai Khoiriyah Hasyim di Makkah, masih sangat ekstrem terhadap pandangan pendidikan untuk perempuan. Perempuan di Makkah selalu dalam keadaan dipingit tidak boleh keluar rumah kecuali pergi ke pasar. Selain itu hanya menjaga rumah, menjaga anak dan membantu suami saat dibutuhkan. Hanya laki-laki yang diperbolehkan untuk menuntut ilmu dan memperoleh pendidikan.¹³² Oleh karena itu akan sangat sulit apabila seorang tokoh perempuan dari luar pribumi Arab melakukan perubahan yang sudah menjadi kebiasaan orang Arab. Apalagi menyangkut budaya dan tradisi, yang memang sudah melekat di lingkungan masyarakat Makkah. Walaupun mendapat dorongan dari sang suami.

Pada abad ke 19 dan 20 di lingkungan Makkah sudah berdiri Madrasah untuk kaum laki-laki yang dirintis oleh ulama Indonesia.¹³³ Kiai Nawawi Muhammad menginformasikan bahwa,

“Pada mulanya, sudah berdiri Madrasah Dârul Ulûm di Makkah pada tahun 1927 M. Didirikan oleh Sayyid Muchsin Musanna dari Palembang. Madrasah tersebut didirikan sebagai

¹³¹ Muzayyanah Hamas, “Nyai Khoiriyah Hasyim 1908-1983”, h. 82.

¹³² Wawancara dengan Nyai Chamnah (putri dari Nyai Abidah Maksom) pada tanggal 06 Juni 2017.

¹³³ Amirul Ulum, *Musnad Dunyâ Syaikh Yasin Ibn Îsa al-Fadâni Sang Musnid Dunya Dari Nusantara*, h. 22.

tempat belajar para mukmin dari Malaysia dan Indonesia yang tidak puas dengan lembaga madrasah Saulatiyah. Kemudian setelah berdiri Madrasah Dârul Ulûm yang awalnya dipimpin Sayyid Muchsin, akhirnya pimpinan madrasah dialihkan kepada Kiai Abdul Muhaimin. Setelah beberapa tahun lamanya, melihat kondisi sosial perempuan sangat mengerikan pada waktu itu, muncul ide dari Nyai Khoiriyah Hasyim ingin membuka madrasah untuk perempuan, dan pada masa akhir jabatan suami, madrasah tersebut bisa terealisasi pada tahun 1942. Kemudian pada akhir masa jabatan Kiai Abdul Muhaimin, pimpinan Dârul Ulûm dialihkan kepada Syaikh Yasin al-Fadani. Dengan demikian Madrasah Banat yang didirikan oleh Nyai Khoiriyah Hasyim merupakan bagian dari Madrasah Dârul Ulûm.”¹³⁴

Melihat pernyataan tersebut, menunjukkan bahwa Nyai Khoiriyah Hasyim mempunyai kontribusi besar terhadap pendirian Madrasah Banat di Makkah pada saat itu. Hal tersebut dibenarkan oleh Amirul Ulum bahwa, ketika terjadi konflik di Madrasah Saulatiyah, maka berkumpul para ulama Jawi al-Makki untuk mengatasi masalah tersebut. Akhirnya disepakati keputusan untuk mendirikan madrasah sendiri dengan nama “Dâr al-Ulûm” pada tahun 1935 M. Yang memimpin pertama kali pada waktu itu adalah Syaikh Muhsin ibn Ali al-Musawa.¹³⁵ Kemudian dilanjutkan oleh Syaikh Mansur, dan yang ketiga Syaikh Abdul Muhaimin Lasem (baca Kiai Abdul Muhaimin), dan yang terakhir Syaikh Yasin al-Fadani.¹³⁶ Ada sedikit perbedaan versi dalam menulis kepemimpinan madrasah Dârul Ulûm. Menurut Kiai Nawawi, Kiai Abdul Muhaimin menjadi pemimpin kedua madrasah Dârul Ulûm, sedangkan dalam versi catatan Amirul Ulum, Kiai Abdul Muhaimin menjadi pemimpin madrasah Dârul Ulûm ketiga, setelah itu digantikan oleh Syaikh Yasin al-Fadani.

Menurut Zainul Milal, sebelum madrasah Dârul Ulûm berdiri, mayoritas santri dari Indonesia belajar di Madrasah Shaulatiyah yang didirikan pada tahun 1875 M. Banyak ulama yang menjadi alumni

¹³⁴ Muzayyanah Hamas, “Nyai Khoiriyah Hasyim 1908-1983”, h. 84.

¹³⁵ Amirul Ulum, *Musnad Dunyâ Syaikh Yasin Ibn Îsa al-Fadâni*, h. 22.

¹³⁶ Amirul Ulum, *Musnad Dunyâ Syaikh Yasin Ibn Îsa al-Fadâni*, h. 27.

madrasah tersebut termasuk Kiai Hasyim Asy'ari dan Kiai Husein Purba Pendiri Pesantren Musthafawiyah Tapanuli Selatan Sumatera Utara.¹³⁷

Namun karena pengelolaan madrasah kurang menguntungkan bagi pelajar Indonesia, maka didirikan Madrasah Darul Ulum pada tahun 1934 M.¹³⁸ Ada perbedaan penulisan dalam catatan mengenai penyebutan tahun berdirinya madrasah Dârul Ulûm, Kiai Nawawi menyebutkan pada tahun 1927, Amirul Ulum menyebutkan tahun 1935 dan Zainul Milal menyebutkan 1934. Dalam penulisan tersebut, pengamatan penulis meyakini bahwa tahun 1935 merupakan berdirinya Madrasah Dârul Ulûm, sesuai dengan kalender Masehi.

Nyai Khoiriyah Hasyim merupakan perempuan yang memiliki andil dalam proses pengembangan pendidikan di Makkah. Pada saat kepemimpinan suaminya, Nyai Khoiriyah Hasyim atas dukungan suami mendirikan Madrasah Banat dengan nama al-Khoiriyah.¹³⁹ Gebrakan baru yang dipelopori oleh Nyai Khoiriyah Hasyim merupakan gerakan yang spektakuler dalam memperjuangkan hak-hak perempuan terkait pentingnya pendidikan bagi perempuan. Hal tersebut menunjukkan bahwa Nyai Khoiriyah Hasyim mampu melakukan perubahan melawan tradisi patriarki di Makkah. Menurut penulis, perjuangan seperti itu tentu bukan hal yang mudah bagi perempuan non pribumi Arab.

Usaha yang dilakukan Nyai Khoiriyah Hasyim merupakan hal baru yang pertama kali terjadi di Arab Saudi. Dengan kondisi perempuan yang sangat memprihatinkan. Tidak ada sistem halaqah, non klasikal dan kelompok belajar untuk perempuan. Sehingga perempuan pada waktu itu sangat bodoh, tidak tahu apa-apa tentang ilmu pengetahuan. Kecuali bagi para perempuan bangsawan dan perempuan pejabat kebanyakan yang tinggal di luar negeri, secara otomatis mereka melek tentang pendidikan.¹⁴⁰

Nyai Mahsunah menceritakan bahwa kondisi keterbelakangan kaum perempuan saat di Makkah sangat miris. Pada saat Nyai Khoiriyah

¹³⁷ Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara Sanad dan Jejaring Ulama-Santri (1830-1945)* (Tangerang: Pustaka Kompas, 2016), h. 258.

¹³⁸ Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara Sanad dan Jejaring Ulama-Santri (1830-1945)* (Tangerang: Pustaka Kompas, 2016), h. 259.

¹³⁹ Zulkifli, "Nyai Khoiriyah Hasyim: Sebuah Inspirasi Bagi Ulama Perempuan Nusantara" dalam Kiai Helmi Ali Yafie, *Jejak Perjuangan Keulamaan Perempuan Indonesia*, h. 250.

¹⁴⁰ Zulkifli, "Nyai Khoiriyah Hasyim: Sebuah Inspirasi Bagi Ulama Perempuan Nusantara" dalam Kiai Helmi Ali Yafie, *Jejak Perjuangan Keulamaan Perempuan Indonesia*, h. 240.

Hasyim berada di Makkah, ia melihat perempuan-perempuan di Makkah sedang menata gelas dalam jumlah yang sangat banyak, mereka menghitung dengan cara satu persatu.¹⁴¹ Kemudian Nyai Khoiriyah Hasyim mengajarkan kepada mereka cara menghitung gelas dalam jumlah yang banyak, yaitu dengan cara menata gelas secara bujur sangkar, kemudian jumlah gelas yang arah panjang dikalikan dengan jumlah gelas yang arah melebar. Perempuan di Makkah sangat heran dan kagum dengan kepintaran Nyai Khoiriyah Hasyim saat itu.¹⁴²

Peristiwa tersebut menunjukkan, bahwa Nyai Khoiriyah Hasyim sangat peduli terhadap keilmuan apa saja untuk menambah pengetahuan kaum perempuan. Kepedulianya terhadap pendidikan perempuan berpedoman pada hadis Rasulullah SAW yang artinya: “Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim maupun muslimat”.¹⁴³

Pada hadis tersebut Rasulullah menegaskan bahwa tidak ada perbedaan hak dalam menerima sebuah ilmu bagi laki-laki maupun perempuan. Karena dengan ilmu, sebagian laki-laki dan perempuan akan memperoleh derajat yang tinggi di mata Allah. Dalam Al-Qur’an Surat Al-Mujadalah: 11 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَدُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ^ط وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ^ع دَرَجَاتٍ^ب وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*“Ayat tersebut menyebutkan bahwa “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”.*¹⁴⁴

Dengan landasan ayat tersebut memberikan bukti bahwa di dalam Islam tidak ada perbedaan dalam mencari ilmu.

Dalam catatan sejarah, banyak ulama yang memberikan motivasi bagi perempuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan perempuan

¹⁴¹ Wawancara dengan Nyai Mahsunah pada tanggal 7 Juni 2017 di Ponpes Seblak Jombang.

¹⁴² Wawancara dengan Nyai Mahsunah pada tanggal 7 Juni 2017 di Ponpes Seblak Jombang.

¹⁴³ Abdul Aziz bin Fathi as-Sayyid Nada, *Ensiklopedia Adab Islam* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i, 2007), h. 180.

¹⁴⁴ QS. al-Mujadalah: 11.

sama dengan laki-laki. Seperti Ibnu Katsir¹⁴⁵ dan Ibnu Qayyim al-Jauzi¹⁴⁶ yang memuji apabila perempuan meniru laki-laki dalam hal yang berkaitan dengan pengetahuan dan pemikiran.¹⁴⁷ Penegasan menuntut ilmu sudah menjadi pengetahuan wajib bagi setiap orang yang berilmu, tidak ada perbedaan hak antara laki-laki dan perempuan dalam menerima ilmu pengetahuan. Karena kontribusi dalam pengembangan agama dan pembangunan bangsa tidak ditujukan kepada laki-laki, namun perempuan juga mempunyai peran besar, karena perempuan sebagai pendidik pertama dalam mengasuh anak, sehingga tidak bisa dipungkiri. Akses pengetahuan sebaiknya diterima oleh perempuan dan laki-laki.

Nyai Khoiriyah Hasyim memiliki pemikiran yang luar biasa terhadap pendidikan perempuan, disaat perempuan-perempuan Makkah tertutup dengan budaya patriarki, Nyai Khoiriyah Hasyim mampu mengubah sedikit demi sedikit pola tradisi yang melekat di Makkah, dengan membuka cakrawala bahwa pendidikan sangat penting bagi kaum perempuan, sehingga madrasah perempuan yang diinginkan berdiri atas bantuan suami yang pada saat itu menjadi direktur Madrasah Dârul Ulûm Makkah.

Kesuksesan dalam merintis Madrasah Banat di Makkah tidak terlepas dari sugesti dan arahan dari Kiai Abdul Muhaimin. Sosok suami yang sangat alim dan terkenal di Makkah, serta mempunyai pemikiran terbuka terhadap pendidikan perempuan.¹⁴⁸ Kiai Abdul Muhaimin merupakan salah satu tokoh yang memelopori berdirinya lembaga koperasi untuk kalangan mukmin dan para pelajar Indonesia yang hidup di Makkah, dengan harapan supaya kondisi ekonomi mereka lebih baik. Hal tersebut karena mendapat dukungan dari Nyai Khoiriyah Hasyim.¹⁴⁹

¹⁴⁵ Ibnu Katsir merupakan ulama yang ahli al-Qur'an dan Sunnah, ahli sejarah, kitabnya yang paling fenomenal adalah kitab Tafsir Ibnu Katsir. Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Surah Yasin: Samudra Jantung Al-Qur'an*. Penerjemah Imam al-Hafiz (Jakarta: Shahih, 2015), h. 199.

¹⁴⁶ Ibnu al-Jauzi mempunyai nama lengkap Jamaludin Abu al-Faraj Abdurrahman. lahir pada tahun antara 508-510 H di Basrah. Ibn al-Jauzi, *Bustân al-Wa'izhin: Suluḥ Penyucian*. Penerjemah Iman Firdausi, (Jakarta: Qisthi Press, 2009), h. 4.

¹⁴⁷ Zulkifli, "Nyai Khoiriyah Hasyim: Sebuah Inspirasi Bagi Ulama Perempuan Nusantara" dalam Kiai Helmi Ali Yafie, *Jejak Perjuangan Keulamaan Perempuan Indonesia*, h. 244.

¹⁴⁸ Amirul Ulum, *Musnad Dunyâ Syaikh Yasin Ibn Iṣa al-Fadâni*, h. 40.

¹⁴⁹ Zulkifli, "Nyai Khoiriyah Hasyim: Sebuah Inspirasi Bagi Ulama Perempuan Nusantara" dalam Kiai Helmi Ali Yafie (ed), *Jejak Perjuangan Keulamaan Perempuan Indonesia*, h. 249.

Kesalingan antara suami istri tersebut patut dijadikan contoh dalam berumah tangga. Dimana pada masa Nyai Khoiriyah Hasyim dan Kiai Abdul Muhaimin pasti mendapat terpaan ujian yang tidak sedikit, karena budaya patriarki di Makkah sangat kuat.

Perjuangan kaum perempuan dalam keikutsertaan dalam menegakkan dakwah Islam tidak dapat dihapus dalam untaian sejarah Islam. Di masa Nabi SAW, sumbangsih perempuan dalam menyebarkan Islam dipelopori oleh para istri Nabi.¹⁵⁰ Seperti Khadijah, dengan sumbangan finansialnya sangat penting bagi tegaknya dakwah Islam. Kisah tersebut menandakan bahwa Khadijah berperan sebagai pencari nafkah, karena kesibukan dakwah Nabi, perempuan dapat bekerja mengembangkan inisiatifnya. Aisyah yang memiliki banyak kelebihan ilmu pengetahuan dan terkenal sebagai guru dari sahabat-sabat Nabi.¹⁵¹ Penjelasan diatas membuktikan bahwa Nabi meletakkan sekaligus mempraktekkan hubungan yang setara antara laki-laki dan perempuan. Maka hubungan Nyai Khoiriyah Hasyim dengan Kiai Abdul Muhaimin termasuk mencontoh perilaku Nabi SAW.

Sebuah rintisan yang mengarah pengentasan kemiskinan waktu itu telah dimulai oleh Kiai Abdul Muhaimin. Ia di samping bekerja di “Raudhatul Munâdzirîn” juga merintis berdirinya lembaga koperasi, dibantu oleh banyak tenaga muda dari Sumatera.¹⁵² Hal tersebut terjadi karena terputusnya hubungan mukmin yang tinggal di Makkah dengan mukmin di Indonesia. Kiriman wesel dan sebagainya terjadi pada tahun 1942. Untuk itu, para mukmin dan pelajar di Makkah mulai bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.¹⁵³

Dilihat dari kondisi tersebut, suatu pergeseran telah terjadi di kalangan pelajar yang bermukim di Makkah pada waktu itu. Dari yang awalnya hanya bergerak di bidang pendidikan, yaitu mengajar dan belajar. Karena situasi ekonomi, akhirnya kalangan pelajar bergerak di bidang ekonomi untuk melangsungkan hidupnya di Makkah.¹⁵⁴

¹⁵⁰ Musdah Mulia, *Indahnya Islam Menyuarakan Kesetaraan dan Keadilan Gender*, h. 61.

¹⁵¹ Musdah Mulia, *Indahnya Islam Menyuarakan Kesetaraan dan Keadilan Gender*, h. 63.

¹⁵² Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara Sanad dan Jejaring Ulama-Santri (1830-1945)*, h. 257.

¹⁵³ M. Nasruddin Anshory, *Matahari Pembaruan: Rekam Jejak Kiai Ahmad Dahlan* (Yogyakarta: Bangkit Publisher, 2010), h. 68.

¹⁵⁴ Muzayyanah Hamas, “Nyai Khoiriyah Hasyim 1908-1983,” h. 87.

Pada tanggal 17 Agustus 1945 Nyai Khoiriyah Hasyim dan Kiai Abdul Muhaimin berada di kota Makkah. Pada saat itu terjadi pro kontra di kalangan pelajar dengan kolonial Belanda, yaitu bagi siapa saja yang mengembalikan pasportnya maka tidak bisa kembali ke Indonesia. Karena pada waktu itu Belanda ingin kembali menjajah negara Indonesia.¹⁵⁵ Sebagai rasa tidak ingin negara tercinta kembali ke pangkuan Belanda, maka apapun yang terjadi para pelajar Jawi di tanah Makkah berjuang melawan kelaparan, karena perekonomian mereka menjadi sempit.

Sebelum kejadian tersebut terjadi, para pelajar Jawi selalu mendapatkan bantuan beras, makanan, roti, gandum, susu, gula dari pemerintah Hindia Belanda.¹⁵⁶ Sehingga dengan kejadian tersebut, semua komunitas Jawi yang berada di Makkah bersatu, melawan kolonial Belanda dengan mengembalikan pasport yang mereka punya.

Kondisi perjuangan politik di Makkah pada saat itu merupakan contoh kecil bahwa ulama-ulama yang berada di tanah Jawi selalu memperjuangkan dan membela tanah air mereka.¹⁵⁷ Mereka mempunyai perilaku "*sens of belonging*" yaitu rasa kepemilikan yang tinggi terhadap tanah air walaupun sudah lama mereka tinggalkan.

Bahkan, ulama-ulama yang berada di Makkah menjadi tokoh sentral bagi perkembangan Islam di Nusantara. Hal tersebut dibuktikan oleh Snouck Hurgronje, bahwa komunitas Jawi di Makkah lebih berpengaruh menentukan perkembangan Islam di Nusantara, dari pada para haji. Karena komunitas Jawi sudah menjadikan Makkah sebagai jantung kehidupan keagamaan di Nusantara.¹⁵⁸ Banyak ulama-ulama Jawa yang berada di Makkah sangat dihormati oleh masyarakat penduduk Arab. Seperti Syaikh Mahfudz Termas, Syaikh Nawawi al-Banteni. Mereka tidak hanya mencapai posisi ulama terkemuka, tetapi juga merupakan ulama yang paling dalam proses transmisi Islam dan kesinambungan sanad Nusantara.¹⁵⁹ Oleh karena itu tidak heran apabila Nyai Khoiriyah Hasyim pada saat di Makkah diakui oleh masyarakat

¹⁵⁵ Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara Sanad dan Jejaring Ulama-Santri (1830-1945)*, h. 418.

¹⁵⁶ Muzayyanah Hamas, "Nyai Khoiriyah Hasyim 1908-1983," h.87.

¹⁵⁷ Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara Sanad dan Jejaring Ulama-Santri (1830-1945)*, h. 420.

¹⁵⁸ Snouck Hurgronje, *Islam di Hindia Belanda* (Jakarta: Bhrata, 1973), h. 291.

¹⁵⁹ Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara Sanad dan Jejaring Ulama-Santri (1830-1945)*, h. 419.

Arab. Karena keilmuan pengetahuan yang tinggi, Nyai Khoiriyah Hasyim juga merupakan tokoh sentral dari ulama besar pendiri Nahdlatul Ulama, maka lambat laun banyak masyarakat yang menyetujui adanya pendidikan untuk perempuan.

Penulis meyakini bahwa Nyai Khoiriyah Hasyim di Makkah sempat mengajar di Madrasah Banat. Dengan ditandai dengan adanya halaqah-halaqah kecil yang berada di Makkah, khususnya halaqah untuk perempuan yang bernama al-Khoiriyah.

Namun terdapat ulasan menarik dalam perjuangan Nyai Khoiriyah pada saat di Makkah yaitu, pada saat kenaikan kelas, semua wali murid berdatangan untuk memberikan hadiah kepada Nyai Khoiriyah Hasyim.¹⁶⁰ Perlu penulis jelaskan bahwa Madrasah Banat yang didirikan Nyai Khoiriyah pada umumnya adalah perempuan-perempuan pejabat yang tergolong elit.¹⁶¹ Kondisi sosial pembelajaran di Arab juga masih memilih-milih, selain kuatnya budaya patriarki juga sistem kelas strata juga sangat kental di wilayah masyarakat Makkah. sehingga akan kesulitan apabila pendidikan perempuan di Makkah langsung menyerap di kalangan bawah, perlu adanya waktu dalam memajukan pendidikan perempuan di Makkah.

Maka dari itu hadiah yang didapat oleh Nyai Khoiriyah Hasyim pun beragam. Namun menurut Nyai Khoiriyah Hasyim kenangan yang paling berkesan adalah berupa cincin. Pemberian dari wali murid, namun cincin tersebut sudah tidak ada.¹⁶² Fenomena tersebut membuktikan bahwa masyarakat di Makkah sangat hormat terhadap orang-orang Jawi.

Menjelang wafatnya Kiai Abdul Muhaimin pada tahun 1956, Nyai Khoiriyah Hasyim mendapat penghargaan dari Raja Arab Saudi yaitu berupa arloji. Kemudian benda tersebut diberikan kepada Kiai Muhsin Zuhdi putra angkat Nyai Khoiriyah Hasyim. Setelah sampai pada putra angkat dan sempat untuk dipakai. Selang tidak berapa lama, ketika Kiai Muhsin pergi ke rumah Blauran, arloji tersebut hilang.¹⁶³ Namun redaksi lain mengatakan bahwa pada saat penguasa Arab memberikan apresiasi kepada Nyai Khoiriyah Hasyim. atas jasanya mendirikan madrasah untuk

¹⁶⁰ Muzaynah Hamas, "Nyai Khoiriyah Hasyim 1908-1983," h. 88.

¹⁶¹ Wawancara dengan Muhsin Zuhdy pada tanggal 7 Agustus 2017. Pukul 10.00 via telepon.

¹⁶² Muzaynah Hamas, "Nyai Khoiriyah Hasyim 1908-1983," h. 88.

¹⁶³ Wawancara dengan Muhsin Zuhdy pada tanggal 7 Agustus 2017. Pukul 10.00 via telepon.

perempuan. Raja Arab mengundang Nyai Khoiriyah Hasyim disuatu tempat dan memberikan sebuah cincin khas kerajaan.¹⁶⁴

Menurut Hamas, dalam cerita Machtumah menceritakan sebagai berikut¹⁶⁵:

“Ketika itu ibu Khoiriyah bercerita kepada Machtumah, bahwa ia pernah memperoleh hadiah berupa cincin dari masyarakat Makkah sebagai hasil perjuangannya. Lalu saya berkomentar: “wah..kalau begitu ibu Khoiriyah seperti Raden Ajeng Kartini yang gigih dalam memperjuangkan hak-hak perempuan dalam menuntut ilmu? Namun jawaban ibu: terserah mau diakui atau tidak, yang penting hanya Allah yang Maha Tahu semuanya.”

Perbedaan redaksi informasi menjadi sangat sulit bagi penulis dalam menentukan informasi yang benar. Dengan demikian penulis meyakini bahwa informasi terbaru dari catatan Zulkifli yang menjadi sumber yang otoritatif.

Bentuk-bentuk penghargaan yang diterima oleh Nyai Khoiriyah Hasyim menunjukkan bahwa perjuangan Nyai Khoiriyah Hasyim merupakan ulama perempuan pesantren yang telah diapresiasi dan dikenang oleh masyarakat.¹⁶⁶ Selain sebagai tonggak sejarah, juga sebagai “pintu gerbang” ke arah kemajuan kaum perempuan di Nusantara. Bahkan telah disinyalir Nyai Khoiriyah Hasyim tidak ubahnya sebagai Kartini di Makkah yang aktif dan bergerak dalam memperjuangkan kebebasan dalam mendapatkan pendidikan bagi kaum perempuan.

Jejak perjuangan Nyai Khoiriyah Hasyim diikuti oleh para pejuang wanita yang lain. Terbukti di Makkah terdapat semacam lembaga PKK dengan nama “Jami’atul Khoiriyah”.¹⁶⁷ Lembaga tersebut dibuat setelah lembaga Madrasah Banat didirikan.

Menurut Nyai Aisyah Baidhowi, Nyai Khoiriyah Hasyim merupakan perintis kebebasan belajar bagi kaum wanita di Makkah. bahkan terdapat lembaga PKK dengan nama “Jami’atul Khoiriyah” yang menurut sebagian informasi nama itu dinisbatkan kepada Nyai Khoiriyah

¹⁶⁴ Zulkifli, “Nyai Khoiriyah Hasyim: Sebuah Inspirasi Bagi Ulama Perempuan Nusantara” dalam Kiai Helmi Ali Yafie (ed), *Jejak Perjuangan Keulamaan Perempuan Indonesia*, h. 250.

¹⁶⁵ Muzayyanah Hamas, “Nyai Khoiriyah Hasyim 1908-1983,” h. 89.

¹⁶⁶ Helmi Ali Yafie (ed), *Jejak Perjuangan Keulamaan Perempuan Indonesia*, h. xxv.

¹⁶⁷ Muzayyanah Hamas, “Nyai Khoiriyah Hasyim 1908-1983,” h. 89.

Hasyim, dan yang menangani lembaga tersebut sekarang juga seorang wanita, yaitu bernama Putri bin Abdul Aziz Malik Faishal. Ia juga merupakan seorang pendobrak pendidikan yang juga sangat keras, mengikuti jejak Nyai Khoiriyah Hasyim.¹⁶⁸ Sepengamatan penulis, setelah Nyai Khoiriyah Hasyim kembali ke Indonesia, muncul beberapa Madrasah Banat yang berkembang di Makkah, yang kemudian nama besarnya dilanjutkan oleh Syaikh Yasin al-Fadani. Sehingga nama madrasah Khoiriyah tidak muncul di permukaan intelektual.

Sebagaimana tercatat beberapa Madrasah Banat yang mulai bermunculan, setelah pendirian madrasah banat yang didirikan Nyai Khoiriyah Hasyim. Berikut informasinya¹⁶⁹ :

“Sepengetahuan Habib bin Shodiq Hasyim¹⁷⁰, madrasah-madrasah yang ada di Makkah antara lain; Madrasah Jam’iyah Khoiriyah University (perempuan), didirikan oleh Nyai Aminah Syaikh Yasin al-Fadani, sekarang terletak di Hindawiyah Misfalah; Jam’iyah Khoiriyah untuk Ibtidaiyah (perempuan), berada di Nuzhah, pendirinya adalah isteri Syaikh Yasin al-Fadani; Madrasah Dârul Ulûm (putra) didirikan oleh Syaikh Yasin al-Fadani Madrasah Fiqhul Qur’ân Jam’iyah Khoiriyah, terletak di Syi’ib Amir”.

Dalam catatan tersebut menyebutkan bahwa, Madrasah al-Khoiriyah didirikan oleh Nyai Aminah istri dari Syaikh Yasin al-Fadani, kemudian madrasah Dârul Ulûm didirikan oleh Syaikh Yasin al-Fadani. Sepengamatan penulis, Syaikh Yasin al-Fadani¹⁷¹ adalah murid Kiai Abdul Muhaimin. Ia lahir pada tahun 1916 dan meninggal pada tahun 1990 di Makkah dengan selisih 26 tahun lebih muda dari Kiai Abdul Muhaimin.

Penulis menanggapi catatan Muzayyanah Hamas, bahwa madrasah yang disebutkan menggunakan nama lembaga-lembaga pendidikan dan sosial dan diberi nama “al-Khoiriyah”. Maka dari itu, bisa disimpulkan bukan istri Syaikh Yasin al-Fadani maupun Syaikh Yasin al-Fadani yang mendirikan madrasah al-Khoiriyah. Bisa jadi itu merupakan lanjutan dari

¹⁶⁸ Wawancara dengan Nyai Aisyah Baidhowi via telepon pada tanggal 15 September 2017.

¹⁶⁹ Muzayyanah Hamas, “Nyai Khoiriyah Hasyim 1908-1983,” h. 90.

¹⁷⁰ Habib bin Shodiq adalah pimpinan Pesantren al-Hikmah Benda Bumiayu Brebes tahun 1996.

¹⁷¹ Amirul Ulum, *Musnad Dunyâ Syaikh Yasin Ibn Îsa al-Fadâni*, h. 15.

perjuangan Nyai Khoiriyah Hasyim sebagai penggerak pertama mendirikan dan membuka akses pendidikan bagi kaum perempuan di Makkah.

Muhammad Ishom Hadziq dan Abdullah Hamid, menguatkan bahwa Nyai Khoiriyah Hasyim mendirikan Madrasah Banat pada tahun 1942 dan diberi nama Kuttâbul Banât. Menurutnya madrasah tersebut, merupakan madrasah pertama yang ada di Makkah, yang kemudian menginspirasi lahirnya lembaga perempuan lain seperti Khairiyah University yang didirikan oleh Nyai Aminah istri Syaikh Yasin al-Fadani.¹⁷²

Selain itu Nyai Khoiriyah Hasyim juga mendapat penghargaan dari presiden Soekarno sebagai perempuan pesantren yang mengembangkan pendidikan pesantren di Indonesia.¹⁷³ Penghargaan tersebut merupakan fenomena yang langka bagi perempuan masa itu, dimana perempuan-perempuan masih dalam keadaan tertutup belum mengetahui aksara, dan masih minim yang memiliki pengetahuan intelektual agama yang tinggi seperti Nyai Khoiriyah Hasyim.

Kiprah Nyai Khoiriyah Hasyim sebagai ulama perempuan membuktikan bahwa kehadiran perempuan bermakna besar bagi pesantren dan pendidikan di Indonesia. Benih ilmu yang ditaburnya merentang dari Jombang hingga Makkah. Nyai Khoiriyah hanyalah salah satu dari banyak muslimah pembawa perubahan di Indonesia. Berbagai partisipasi dan prestasi muslimah di Indonesia bertitik tolak bukan dari argumen kesetaraan gender yang berhawa feminisme. Namun karena dari lubuk hati dan pikiran pengetahuan yang dimilikinya sehingga mampu berpikir kritis dalam mewujudkan pendidikan yang baik untuk kemajuan bangsa dan negara.

Pemikiran Progresif Nyai Khoiriyah Hasyim Terhadap Wacana Kesetaraan Gender

1. Perjuangan dalam Isu Kesetaraan Gender

Islam sangat tegas membawa prinsip kesetaraan manusia, termasuk kesetaraan perempuan dan laki-laki. Oleh karena itu, Islam menolak semua bentuk ketimpangan dan ketidakadilan, terutama terkait relasi gender. Islam juga menolak budaya patriarki, yaitu sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dan

¹⁷² Amirul Ulum, *Musnad Dunyâ Syaikh Yasin Ibn Îsa al-Fadâni*, h. 40.

¹⁷³ Wawancara dengan Nyai Chamnah (putri dari Nyai Abidah Maksum) pada tanggal 6 Juni 2017 di Ponpes Seblak.

mendominasi dalam peran kepemimpinan politik, otoritas moral, hak sosial dan penguasaan properti. Dalam domain keluarga, sosok yang disebut ayah memiliki otoritas terhadap perempuan, anak-anak dan harta benda.¹⁷⁴

Nyai Khoiriyah Hasyim merupakan putri seorang ulama besar pendiri Nahdlatul Ulama *Hadratussyaikh* Hasyim Asy'ari. Meminjam kata pepatah "*buah jatuh tidak jauh dari pohonnya*" watak dan kepribadian Kiai Hasyim menurun kepada Nyai Khoiriyah Hasyim. Salah satunya adalah pandangan terhadap hak asasi manusia¹⁷⁵ Intelektualisme dan integritas sosial muncul dalam diri Nyai Khoiriyah Hasyim. Beliau merupakan perempuan yang mempunyai pengetahuan tinggi dalam agama maupun *profan* (non agama), serta mempunyai pemikiran kritis dalam segala hal. Begitu juga kemauan keras dan kemandirian terdapat dalam diri Nyai Khoiriyah Hasyim.

Nyai Khoiriyah Hasyim berpandangan adanya kesenjangan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan antara laki-laki dan perempuan.¹⁷⁶ Dengan keberanian yang dimilikinya, Nyai Khoiriyah Hasyim menginginkan perempuan mendapatkan hak yang sama dalam memperoleh pendidikan.

Sebagai putri dari seorang tokoh yang sangat dihormati dan kharismatik, Nyai Khoiriyah Hasyim sama sekali tidak *ndompleng* nama besar dari sang ayah ataupun memanfaatkan ketokohan ayahnya untuk menggapai semua tujuan hidupnya.¹⁷⁷ Persis seperti Kiai Hasyim dalam memperoleh ilmu pengetahuan, orang tua Nyai Khoiriyah berperan besar dalam membentuk watak akan hausnya terhadap ilmu pengetahuan.¹⁷⁸ Beliau dididik langsung oleh Kiai. Hasyim Asy'ari, terkadang dari balik tabir Nyai Khoiriyah Hasyim mendengarkan penjelasan dari Kiai Hasyim Asy'ari mengenai agama Islam.¹⁷⁹

Nyai Khoiriyah Hasyim pernah memberikan penjelasan mengenai kesetaraan gender. Beliau menjelaskan bahwa Islam sangat menghargai perempuan, sepanjang tidak menyalahi kodrat – *tabarruj* yaitu pamer diri dengan maksud mendapatkan perhatian dari laki-laki yang bukan mahram – Islam tidak melarang perempuan berperan di berbagai lapisan kehidupan sosial masyarakat.¹⁸⁰ Perempuan mendapatkan peran yang ideal di zaman Rasulullah SAW, perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki dalam mendapatkan pendidikan dan ilmu pengetahuan.

¹⁷⁴ Sastryani, *Glosarium, Seks dan Gender* (Yogyakarta: Carasvati Books, 2007), h. 65.

Ketika Islam menganjurkan kaum muslimin menuntut ilmu pengetahuan maka ajaran Islam tidak membedakan antara muslim laki-laki maupun perempuan.

Kehidupan perempuan bangsawan Jawa yang terkurung oleh beragam aturan dan pemahaman, seperti “*swargo nunut, neroko katut*”¹⁸¹ (ke surga ikut, ke neraka terbawa) Pemahaman ini menurut Nyai Khoiriyah Hasyim merupakan pandangan yang justru menghalangi untuk menerima cahaya Islam sejati,¹⁸² karena kodrat perempuan lebih mulia daripada laki-laki, dan tidak ada istilah kekuasaan yang lebih dominan antara laki-laki dan perempuan.

Mudah menjelaskan, apabila kekuasaan berlebihan pada laki-laki bisa jadi karena ia dianggap satu-satunya anggota rumah tangga yang memiliki kesempatan bekerja, dan menghasilkan uang. Sehingga kedudukan perempuan sangat tergantung secara ekonomi. Ketergantungan tersebut bisa menyebabkan posisi perempuan semakin lemah di hadapan laki-laki.¹⁸³ Ketimpangan tersebut tidak akan terjadi apabila dari awal hubungan laki-laki dan perempuan saling menghormati kebutuhan masing-masing.

Meminjam istilah “surga berada di telapak kaki ibu”.¹⁸⁴ Hal tersebut menganjurkan kita sebagai umat Islam harus menghormati dan memuliakan kaum perempuan dengan baik.

¹⁷⁵ Latiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi Kiai Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: LKIS, 2001), h. 21.

¹⁷⁶ Wawancara dengan Nyai Mahsunah (putri menantu dari Nyai Jamilah / cucu menantu Nyai Khoiriyah Hasyim) di Ponpes Seblak Jombang pada tanggal 07 Juni 2017.

¹⁷⁷ Wawancara dengan Nyai Chamnah (putri dari Nyai Abidah Maksun / cucu Nyai Khoiriyah Hasyim) di Ponpes Seblak pada tanggal 06 Juni 2017.

¹⁷⁸ Latiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama*, h. 16.

¹⁷⁹ Eka Srimulyani, *Women From Islamic Education Institution ini Indonesia: Negotiating Public Space*, (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2012).

¹⁸⁰ Wawancara dengan Muhsin Zuhdy (putra angkat Nyai Khoiriyah Hasyim) pada tanggal 7 Agustus 2017. Pukul 11.00 WIB via telepon.

¹⁸¹ Musdah Mulia, *Indahnya Islam Menyuarakan Kesetaraan dan keadilan Gender*, h.73.

¹⁸² Muzayyanah Hamas, “Hj. Nyai Khoiriyah Hasyim 1908-1983,” h. 45.

¹⁸³ Musdah Mulia, *Indahnya Islam Menyuarakan Kesetaraan dan keadilan Gender*, h.73

¹⁸⁴ Yulianti Mutmainnah, “Mengapresiasi Kembali Kedudukan dan Peran Ulama Perempuan” *Majalah Swara Rahima Media Islam Untuk Hak-Hak Perempuan*, No. 23 Th. VII Desember 2007, h. 30.

Ada istilah lain mengenai perempuan, yang mengatakan bahwa, “perempuan merupakan tiang agama”. Pernyataan ini mendapat legitimasi dari kata hikmah yang berbunyi¹⁸⁵ :

المرأة عماد البلاد إذا صلحت صلحت البلاد وإذا فسدت فسدت البلاد

Istilah ini sangat familiar dalam masyarakat. Istilah ini lazim diartikan bahwa perempuan yang berakhlak baik serta memiliki pengetahuan yang tinggi maka dunia akan aman. Sebaliknya, apabila akhlak perempuan buruk serta pengetahuan agamanya nihil, maka dunia akan rusak.

Sepak terjang Nyai Khoiriyah Hasyim dalam membela hak-hak perempuan sangat besar. Perannya dalam mendirikan Madrasah Banat di Makkah sebagai sekolah perempuan dan mengupayakan kemajuan Pondok Pesantren Putri Salafiyah Syafi'iyah Seblak di Jombang menjadi wujud nyata bahwa Nyai Khoiriyah Hasyim memiliki peran penting dalam wacana kesetaraan gender.

Dalam tulisan Nyai Khoiriyah Hasyim yang dimuat dalam Majalah Gema Islami dikatakan bahwa, “patokan minimal bagi seorang santri adalah berpikir kritis dan hasrat menyala.”¹⁸⁶ Nyai Khoiriyah Hasyim sangat mengapresiasi santri yang mempunyai pikiran kritis, dalam hal ini Nyai Khoiriyah Hasyim tidak menyebutkan santri laki-laki maupun santri perempuan. Maka penulis meyakini hasrat menyala menurut Nyai Khoiriyah Hasyim mempunyai tujuan yang sama yaitu seseorang yang memiliki pikiran kritis untuk membangun kemajuan suatu negara tidak memandang laki-laki maupun perempuan.

Dengan demikian Nyai Khoiriyah Hasyim mengajarkan pendidikan melek gender melalui Pesantren Seblak yang digelutinya, sebagai contoh dalam mengkaderisasi para santri, Nyai Khoiriyah Hasyim membimbing para santri perempuan dan laki-laki untuk bisa berceramah di lingkungan masyarakat. Walaupun sebetulnya Nyai Khoiriyah Hasyim tidak

¹⁸⁵ Yulianti Mutmainnah, “Mengapresiasi Kembali Kedudukan dan Peran Ulama Perempuan” Majalah Swara Rahima Media Islam Untuk Hak-Hak Perempuan, No. 23 Th. VII Desember 2007, h. 30.

¹⁸⁶ Nyai Choiriah Hasjim, “Pokok-pokok Tjeramah: Pengertian antar Mazahib dan Toleransinja,” Majalah Gema Islami, 13 Agustus 1962, h. 20.

mengetahui tentang istilah gender.¹⁸⁷ Namun dalam realitanya, Nyai Khoiriyah Hasyim lebih mementingkan pendidikan perempuan.

Pada tahun 1964 masyarakat di sekitar Pesantren Seblak masih sangat awam terhadap agama. Melihat realita yang terjadi Nyai Khoiriyah Hasyim berkeliling ke masyarakat untuk mengadakan pengajian. Kegiatan tersebut dilakukan setiap hari, ba'da zuhur. Nyai Khoiriyah Hasyim mendatangi masyarakat di sekitar pesantren hingga ke daerah Watugaluh¹⁸⁸. Nyai Khoiriyah Hasyim datang untuk memberikan pengajian untuk perempuan di daerah tersebut.¹⁸⁹

Dalam melakukan kegiatan ini, Nyai Khoiriyah Hasyim mengajak beberapa santri untuk menemaninya, namun terkadang beliau berangkat sendiri hanya ditemani langganan becak yang mengantarnya.¹⁹⁰ Salah satu santri yang sering diajak yaitu Nyai Machtumah.¹⁹¹ Peran Nyai Khoiriyah Hasyim sebagai pimpinan pesantren sangat wajar apabila meminta salah satu dari santri untuk mengantarkan ke tempat pengajian sekaligus santri mengalap barokah dari Sang Nyai. Selain untuk mengkader santri juga menambah pengalaman bagi santri yang mengikuti perjalanan bu nyainya.

Aktifitas lain Nyai Khoiriyah Hasyim di Pesantren Seblak Jombang, selalu mencatat tanggal pernikahan dan tanggal kelahiran bayi.¹⁹² Nyai Khoiriyah Hasyim melakukan kegiatan rutin tersebut untuk mengecek apakah kondisi lingkungan masyarakat sudah baik atau belum. Kemudian dari kegiatan tersebut ditemukan banyak anak-anak yang lahir di luar pernikahan. Nyai Khoiriyah Hasyim dengan sabar menasehati dan memberikan solusi kepada orangtua supaya dalam mendidik anak-anak terutama untuk perempuan lebih berhati-hati dalam pergaulan.¹⁹³

Pendidikan yang dilakukan Nyai Khoiriyah Hasyim tidak hanya diperuntukkan kepada laki-laki saja namun lebih kepada perempuan yang

¹⁸⁷ Wawancara dengan Nyai Chamnah (cucu dari Nyai Khoiriyah Hasyim) pada tanggal 6 Juni 2017 di Ponpes Seblak.

¹⁸⁸ Watugaluh merupakan nama sebuah desa yang berada di Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang Jawa Timur.

¹⁸⁹ Muzayyanah Hamas, "Nyai Khoiriyah Hasyim 1908-1983," h. 94.

¹⁹⁰ Wawancara dengan Gus Dayat (buyut menantu Nyai Khoiriyah Hasyim dari keturunan Nyai Djamilah) pada tanggal 10 Juni 2017 di Ponpes Seblak.

¹⁹¹ Muzayyanah Hamas, "Nyai Khoiriyah Hasyim 1908-1983," h. 94.

¹⁹² Wawancara dengan Gus Dayat (buyut menantu Nyai Khoiriyah Hasyim dari keturunan Nyai Djamilah) pada tanggal 10 Juni 2017 di Ponpes Seblak.

¹⁹³ Wawancara dengan Gus Dayat (buyut menantu Nyai Khoiriyah Hasyim dari keturunan Nyai Djamilah) pada tanggal 10 Juni 2017 di Ponpes Seblak.

benar-benar harus bisa menjaga diri dari perbuatan laki-laki yang tidak bertanggung jawab. Fenomena tersebut, memperlihatkan bahwa keadilan yang diajarkan oleh agama selalu memuat prinsip membela yang benar, melindungi yang tertindas, dan menghentikan perbuatan yang zalim dan sewenang-wenang.¹⁹⁴ Melihat konteks yang dialami Nyai Khoiriyah Hasyim selalu mengarah kepada keadilan dan ingin menghentikan perbuatan yang zalim dan sewenang-wenang yang terjadi di masyarakat.

Baik diantara struktural maupun kultural, diantara kaum tertindas yang paling menderita adalah perempuan. Tidak heran apabila misi Rasulullah banyak yang berkaitan dengan upaya pembelaan dan pemberdayaan kaum perempuan.¹⁹⁵ Sehingga Nyai Khoiriyah Hasyim pun, ingin mengangkat perempuan menjadi sebuah permata yang tidak bisa dihindangi laki-laki yang tidak bertanggung jawab. Dengan modal pendidikan, perempuan setidaknya bisa menjaga diri dari perilaku zalim tersebut.

Nyai Khoiriyah Hasyim dalam sebuah musyawarah dengan adiknya Kiai Yusuf Hasyim, dalam hal ini Kiai Hasyim mengutarakan keinginannya kepada Nyai Khoiriyah Hasyim yaitu ingin mendirikan Universitas Hasyim Asy'ari khusus untuk perempuan:

“Bagaimana mbak, kalau UNHASY mulai membuka kuliah banat? Kemudian Nyai Khoiriyah Hasyim dengan cepat menjawab: “Sebenarnya untuk mendidik anak-anak perempuan itu tidak usah ragu ataupun khawatir, seperti pemikiran orang-orang terdahulu kalau nanti anak perempuan disekolahkan nantinya banyak yang bermain cinta. Lah wong yang buta huruf juga banyak kok yang bermain cinta.”¹⁹⁶

Pemikiran Nyai Khoiriyah Hasyim dalam pendidikan perempuan sangat terlihat progresif, dan belum ada perempuan saat itu yang mampu berfikir secara cepat dan matang terhadap suatu keputusan penting untuk kemaslahatan orang banyak. Disamping itu dalam percakapan tersebut terlihat bahwa Nyai Khoiriyah Hasyim sebagai tokoh perempuan yang dituakan, maka Kiai Yusuf Hasyim menghormati pendapat Nyai

¹⁹⁴ Musdah Mulia, *Indahnya Islam Menyuarakan Kesetaraan dan keadilan Gender*, h.19.

¹⁹⁵ Musdah Mulia, *Indahnya Islam Menyuarakan Kesetaraan dan keadilan Gender*, h.20.

¹⁹⁶ Muzayyanah Hamas, “Nyai Khoiriyah Hasyim 1908-1983,” h. 95.

Khoiriyah Hasyim. Tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam berpendapat.

Dalam konteks hubungan laki-laki dan perempuan, keadilan meniscayakan tidak adanya diskriminasi. Tidak adanya kecondongan ke arah jenis kelamin tertentu dan mengabaikan jenis kelamin yang lain. Keadilan juga memberikan bobot yang sepadan antara hak dan kewajiban pada laki-laki dan perempuan.¹⁹⁷ Pada saat yang sama, keadilan juga tidak memberi kesempatan kepada laki-laki untuk berbuat seperti penguasa yang mempunyai hak penuh atas diri perempuan. Dalam hal ini perilaku Kiai Yusuf Hasyim terhadap kakak perempuannya, tidak memperlihatkan adanya hubungan diskriminasi terhadap perempuan.

Di dalam pandangan dunia masyarakat, biasanya perempuan memiliki status sosial yang lebih rendah dibandingkan laki-laki, lebih-lebih pada zaman abad 20.

Bahasa perempuan dianggap tidak menunjukkan ketidakberdayaan, sehingga perempuan memerlukan bahasa yang sopan, hormat, karena rasa takut terhadap laki-laki maupun status yang lebih tinggi.¹⁹⁸

Pandangan tersebut akan terlihat dalam berdiskusi antara laki-laki dan perempuan, pendapat laki-laki lebih banyak didengar daripada pendapat perempuan. Perempuan lebih sering diam dan apabila berpendapat sering diabaikan. Sedangkan laki-laki tidak perlu khawatir dengan menggunakan bahasa yang kasar dan agresif, dan masyarakat lebih sering menerima tindakan tersebut.

Ketimpangan gender dalam bahasa disebabkan oleh kondisi sosial masyarakatnya, dan akan berubah sejalan sesuai dengan perubahan sosial yang ada. Oleh karena itu untuk melihat kesetaraan gender dalam bahasa tidak bisa berdiri sendiri tanpa mengikutsertakan pengalaman sosial budaya masyarakat, dan hanya dipahami dalam konteks tertentu.¹⁹⁹

Dalam hal ini Musdah menjelaskan bahwa, dalam Islam memberikan tuntunan yang tegas bahwa manusia, tanpa membedakan perempuan dan laki-laki diciptakan untuk sebuah misi sebagai *khalifah fil ardh* (pemimpin di bumi), paling tidak memimpin untuk diri sendiri.²⁰⁰

¹⁹⁷ Musdah Mulia, *Indahnya Islam Menyuarakan Kesetaraan dan keadilan Gender*, h.27.

¹⁹⁸ Esther Kuntjara, *Gender, Bahasa, dan Kekuasaan* (Jakarta: Gunung Mulia, 2003), h. 103.

¹⁹⁹ Esther Kuntjara, *Gender, Bahasa, dan Kekuasaan*, 90.

²⁰⁰ Musdah Mulia, *Indahnya Islam Menyuarakan Kesetaraan dan keadilan Gender*, h.28.

Apa yang dilakukan Nyai Khoiriyah Hasyim dan Kiai Yusuf Hasyim merupakan cerminan masyarakat sebagai manusia yang setara dihadapan Tuhan yang sama-sama memegang misi sebagai *khalifah fil ardh*.

Esther Kuntjara mempertegas kembali bahwa, tidak ada perbedaan, yang ada hanyalah saling memahami dan bertoleransi dengan perbedaan yang ada.²⁰¹ Karena perempuan dan laki-laki diharapkan mampu bekerjasama, bahu membahu bergotong royong untuk mewujudkan masyarakat yang damai bahagia dan sejahtera.²⁰²

Nyai Khoiriyah Hasyim tidak menyukai perempuan yang lemah dan tergantung kepada laki-laki, ia ingin memperlihatkan perempuan harus memiliki sikap mandiri dan mempunyai kreatifitas yang tinggi. Dalam hal ini, Machtumah dalam catatan Hamas menjelaskan bahwa:

“Ketika di Pesantren Seblak akan mengadakan rapat IPNU dan IPPNU secara bersamaan, Nyai Khoiriyah Hasyim merasa kurang senang. Sehingga beliau menyarankan supaya apabila mengadakan kegiatan tersebut untuk dipisah antara IPNU dan IPPNU. Sebab kalau digabung, yang ada anak-anak perempuan tidak bisa eksis, paling-paling akan jadi seksi konsumsi, kalau jadi ketua pasti ketua ketiga, untuk sekretaris paling nanti ditaruh paling belakang. Coba kalau kalian perempuan mengadakan rapat sendiri, maka kalian akan eksis dan mampu membuat manajemen sendiri tidak mengekor kepada anak laki-laki.”²⁰³

Peristiwa di atas menggambarkan jiwa Nyai Khoiriyah Hasyim yang memang gigih dalam upaya memunculkan perempuan di permukaan. Perempuan berhak diperlakukan sejajar sesuai dengan hak-haknya. Bukan direndahkan apalagi disuruh-suruh sesuai kehendak laki-laki dalam suatu organisasi. Nyai Khoiriyah Hasyim merasa khawatir, apabila perempuan disatukan dengan laki-laki dalam suatu organisasi maka akan terjadi ketimpangan gender. Nyai Khoiriyah Hasyim secara tidak sadar ingin membela perempuan terhadap diskriminasi sosial masyarakat ada.

Dalam permasalahan ini, tentu banyak terjadi di lingkungan masyarakat, bahkan biasanya terjadi pada lembaga pesantren yang

²⁰¹ Esther Kuntjara, *Gender, Bahasa, dan Kekuasaan*, h. 90.

²⁰² Musdah Mulia, *Indahnya Islam Menyuarakan Kesetaraan dan keadilan Gender*, h.28.

²⁰³ Muzayyanah Hamas, “Nyai Khoiriyah Hasyim 1908-1983,” h. 96.

memang mengkhususkan perempuan berada di zona aman terhindar dari perilaku dan komunitas laki-laki. Sebab menurut Dhofier bahwa sejak penelitiannya tahun 1977 dan 1978 banyak pesantren khusus untuk perempuan, dengan tujuan untuk meningkatkan pendidikan dan kualitas perempuan.²⁰⁴ Pesantren yang dikunjungi belum menyelenggarakan pendidikan bersama (*co-education*) antara santri laki-laki dan perempuan, mereka terpisah, dan kebanyakan guru yang mengajar santri perempuan adalah laki-laki.²⁰⁵ Fenomena tersebut sudah mengakar di kehidupan santri, dan menjadi sebuah tradisi yang dilestarikan di setiap pesantren.

Semula usaha yang dilakukan oleh Nyai Khoiriyah Hasyim dalam rangka memperbaiki tatanan sosial masyarakat sekiranya adalah dengan langkah menanamkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam ajaran Islam.²⁰⁶ Dan tidak mengandung *segresi* dalam mendidik santri-santrinya. Hanya memang cara Nyai Khoiriyah Hasyim memperlakukan perempuan dalam memperoleh pendidikan lebih bersifat tegas untuk menjunjung tinggi martabat perempuan.

Apa yang dilakukan oleh Nyai Khoiriyah Hasyim dalam menjalankan aktivitas dakwahnya bukan hanya sekedar ucapan, tetapi lebih berupa contoh praktis yang tercermin dalam pola laku hidup keseharian. Beliau dengan kesabaran dan ketekunan yang tinggi ingin menebarkan kebaikan-kebaikan, amar ma'ruf terhadap pesantren, masyarakat dan sekitarnya. Kendatipun beliau sebagai anak orang terpendang, ulama besar, tetapi beliau jauh dari sikap arogan.

Demikian, perjuangan Nyai Khoiriyah Hasyim dalam membela dan meninggikan derajat kaum perempuan di masanya. Tentu perjuangan emansipasi ini tidak bertentangan dengan syariat Islam. Berbeda dengan paham-paham yang digaungkan oleh negara Barat yang dikenal dengan gerakan feminisme, pembelaan terhadap kaum perempuan lebih ditinggikan dan seolah-olah merendahkan kaum laki-laki. Hal tersebut tidak sejalan dengan syariat Islam yang mana sebenarnya laki-laki dan perempuan sama dalam hal menjalani kehidupan di dunia sesuai dengan kodratnya masing-masing.

²⁰⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, h. 54.

²⁰⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, h. 55.

²⁰⁶ Muzayyanah Hamas, "Nyai Khoiriyah Hasyim 1908-1983," h. 96.

2. Progresivitas Nyai Khoiriyah Hasyim Dalam Isu-Isu Sosial Kemasyarakatan

Pandangan Nyai Khoiriyah Hasyim terlihat dari hasil perwujudan peran sosio-intelektual Nyai Khoiriyah Hasyim semasa hidupnya dalam membela hak-hak perempuan terutama dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan pendidikan yang layak. Selain itu dalam kiprahnya di lembaga sosial masyarakat, Nyai Khoiriyah Hasyim terkenal dengan kepedulian sosial yang tinggi terhadap kaum lemah maupun membela kaum yang tidak bersalah.

Pertama: Mengenai “*Ukhuwah Islamiyah*”. Nyai Khoiriyah Hasyim yang notabene adalah seorang pimpinan pesantren yang menekankan pentingnya menegakkan *ukhuwah Islamiyah*. Menurutnya, perbedaan antara organisasi NU dan Muhammadiyah sebaiknya tidak dipertajam lagi. Sebab akan merusak arti *ukhuwah* dalam Islam.²⁰⁷ Sehingga musuh-musuh Islam akan lebih mudah menghancurkan Islam. Tanpa adanya *ukhuwah*, Islam akan terpecah belah, persatuan persaudaraan sulit ditegakkan.

Di dalam al-Qur’an dan hadis penjelasan mengenai *ukhuwah Islamiyah* dikemukakan dalam QS. al-Hujurat: 10:

إِذْمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“*Sesungguhnya orang-orang beriman itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudara yang berselisih dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.*”

Ukhuwah Islamiyah merupakan ikatan persaudaraan yang bersifat abadi dan universal karena berlandaskan iman. Sementara ikatan-ikatan persaudaraan atas dasar aqidah Islam seperti faktor keturunan, kekerabatan, perkawinan, sukuisme, dan lain-lain yang bersifat temporer dan lokal biasanya dipandang kurang bernilai dalam Islam.²⁰⁸ Dengan tegaknya *ukhuwah Islamiyah* maka akan melahirkan toleransi di tengah perbedaan-perbedaan yang ada.

²⁰⁷ Muzayyanah Hamas, “Nyai Khoiriyah Hasyim 1908-1983,” h. 101.

²⁰⁸ Miftah Farid, *Lentera Ukhuwah Indahnya Saling Menyayang dalam Dekapan Iman* (Bandung: IKAPI, 2014), h. 22.

Musdah juga menjelaskan bahwa, masyarakat yang demokratis membutuhkan interpretasi Islam yang akomodatif terhadap nilai-nilai kemanusiaan, interpretasi yang sejuk, memihak dan ramah terhadap sesama. Islam seperti ini yang akan mempercepat terwujudnya masyarakat *civil* (kota) yang beradab, *baladatul toyyibatun warobbun ghofûr* (negara yang baik dan penuh dengan pengampunan).²⁰⁹

Untuk mencapai terwujudnya kondisi toleransi di kalangan umat Islam tidak mudah. Dengan ilmu pengetahuan yang memadai, kesungguhan hati dan kesadaran yang tinggi dari masing-masing pribadi memperkecil perbedaan dan memperbesar persamaan demi membela agama Allah SWT, maka toleransi akan terwujud dalam kehidupan.²¹⁰ Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Nyai Khoiriyah Hasyim dalam salah satu tulisannya yang terdapat dalam Majalah “Gema Islam”:

“Kenjataan berbitjara di hadapan kita bahwa untuk mengutjapkan kata toleransi amatlah mudah dibanding dengan mengamalkannya. Dengan keinsyafanlah pasti timbul azam kita untuk mengamalkan sesudah melafadkannja...tatkala ada jalan lain dalam pembinaan masjarakat Islamiah di bawah naungan tasamuh antara mazahib, ketjuali belajar dan tekun ...sebagai patokan minimal terdapat 2 tjiri pentjari ilmu: 1. Fikiran kritis: selidiki sesuai dengan utjapan terkenal Descartes: Aku berfikir, karena itu aku ada! Sifat ini pastilah akan membebaskan kita. 2. Hasrat menjala: sesuai dengan djawaban Imam Syafi’i tatkala ditanjai tentang sifat menuntut ilmu, kata ia: “Bagaikan seorang perempuan yang menjtjari anaknja lelaki jang hilang, padahal anak tunggal!”.²¹¹

Pada bagian kesimpulan dalam tulisan ini, beliau mengemukakan, pertama, mengenai perselisihan antar *madzahib* dan lain-lain merupakan satu kenyataan yang telah ada. Kedua, mengenai lingkungan perselisihan pendapat berkisar pada masalah-masalah *furu’*. Ketiga, mengenai *tasamuh* (toleran) hanya dapat tercipta dengan kepenuhan ilmu.²¹²

²⁰⁹ Musdah Mulia, *Indahnya Islam Menyuarakan Kesetaraan dan Keadilan Gender*, h. 35.

²¹⁰ Zuhairi Misrawi, *Alqur’an Kitab Toleransi Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil ‘alamîn* (Jakarta: Pustaka Oasis, 2010), h.277.

²¹¹ Nyai Choiriah Hasjim, Pokok2 Tjeramah “Pengertian Antar Mazahib dan Toleransinja”, Majalah Gema Islam, 13 Agustus 1962, h. 20-21.

²¹² Nyai Choiriah Hasjim, Pokok2 Tjeramah “Pengertian Antar Mazahib dan Toleransinja”, Majalah Gema Islam, 13 Agustus 1962, h. 20-21.

Perjuangan Nyai Khoiriyah Hasyim dalam menjembatani kondisi perbedaan pendapat antara organisasi NU dan organisasi Muhammadiyah, memberikan contoh dan panutan terhadap masyarakat Indonesia. Sebagai relasi dan wujud nyata, Nyai Khoiriyah Hasyim mempunyai hubungan baik dengan tokoh dari kalangan organisasi NU dan Muhammadiyah. Sebagaimana diceritakan Muhsin Zuhdi dalam catatan Hamas bahwa:

Pada kepemimpinan Nyai Khoiriyah Hasyim, Pondok Pesantren Seblak sering mendapat kunjungan dari beberapa tokoh-tokoh terkemuka, salah satunya tokoh dari kalangan Muhammadiyah. Diantaranya yaitu: Hamka,²¹³ Kiai Kahar Mudzakir²¹⁴ bersama dengan dr. Soekiman Wiryosanjoyo.²¹⁵ Sebelumnya bahkan, Bapak Kahar memiliki hubungan yang amat baik dengan Nyai Khoiriyah Hasyim. Terlihat ketika Pak Kahar akan berkunjung ke Pesantren Seblak, beliau memberi kabar kepada Ibu Nyai Khoiriyah Hasyim melalui sebuah surat dengan berbentuk kartu pos, dan di dalam surat tersebut Pak Kahar memanggil Nyai Khoiriyah Hasyim dengan panggilan yang akrab, yaitu 'mbak'. Oleh karena itu pada saat kunjungan berlangsung, suasana hangat mewarnai obrolan mereka berdua.²¹⁶

Kedua: Pandangan Nyai Khoiriyah Hasyim yang lain yaitu mengenai "Keluarga Berencana (KB)." Kondisi masyarakat pada waktu itu, masih diliputi kekhawatiran terhadap program pemerintah mengenai KB. Namun justru Nyai Khoiriyah Hasyim sangat mendukung program yang dicanangkan pemerintah.²¹⁷ Menurutnya program KB adalah suatu bentuk yang halal dan diperbolehkan. Dengan pertimbangan apabila memiliki anak banyak akan kesulitan dalam mendidiknya. Terlebih khawatir akan jatuh dalam kemiskinan.

Wacana tersebut di masa Nyai Khoiriyah Hasyim masih sangat tabu untuk menerima program Keluarga Berencana (KB). Namun Nyai Khoiriyah Hasyim pada masa itu berani membela program pemerintah tersebut.

²¹³ Hamka atau biasa dikenal dengan Buya Hamka memiliki nama asli Abdul Malik Karim Amrullah adalah tokoh sentral Muhammadiyah, seorang ulama, sastrawan, sejarawan maupun politikus yang terkenal di Indonesia.

²¹⁴ Prof. Kiai Abdul Kahar Mudzakir adalah rektor Universitas Islam Indonesia yang pertama pada tahun 1945-1960.

²¹⁵ Seorang dokter ahli bedah pertama di Indonesia.

²¹⁶ Muzayyanah Hamas, "Nyai Khoiriyah Hasyim 1908-1983," h. 101.

²¹⁷ Muzayyanah Hamas, "Nyai Khoiriyah Hasyim 1908-1983," h. 103.

Pemerintah Republik Indonesia menetapkan program Keluarga Berencana (KB) sebagai program nasional pada tahun 1968. Semua ormas diharapkan untuk mengikuti dan aktif dalam program tersebut. Harapan tersebut diterima oleh Muslimat NU dengan langkah awal mempelajarinya.²¹⁸

Dalam pandangan Muslimat NU, program dan pendidikan kependudukan merupakan bagian dari *ijtimâ'iyah* yakni masalah kemasyarakatan yang berkaitan dengan kepentingan bersama dan memiliki aspek yang sangat luas.²¹⁹ Muslimat NU meletakkan program Keluarga Berencana (KB) dalam sudut kemaslahatan bersama.

Berbagai upaya pembangunan nasional diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusia baik laki-laki maupun perempuan. Sementara kesetaraan dan keadilan gender belum sepenuhnya dapat diwujudkan di segala bidang karena masih kuat pengaruh nilai sosial budaya yang *patriarki*.²²⁰ Namun di daerah Jombang khususnya sebagian orang sudah mau menerima program Keluarga Berencana (KB) dengan bantuan Nyai Khoiriyah Hasyim yang sangat kuat memberikan pengertian kepada masyarakat Jombang.

Bahkan Muhsin Zuhdy mengatakan bahwa, Bapak Kiai Nasaruddin Latif yang notabene sebagai anggota BKKBN (Badan Koordinator Keluarga Berencana Nasional) berkunjung ke Pesantren Seblak, ingin berkonsultasi kepada Nyai Khoiriyah Hasyim mengenai wacana program Keluarga Berencana (KB).

Pada waktu itu, Nyai Khoiriyah Hasyim sudah dikenal sebagai ahli fiqih dan dijadikan sebagai ulama perempuan pada waktu itu. Program Keluarga Berencana (KB) tersebut mendapat sambutan positif dari Nyai Khoiriyah Hasyim dengan mengungkapkan:

“Saya setuju saja dengan program pemerintah ini, sebab pada dasarnya prinsip KB memang ada dalam Islam, hanya saja jangan sampai diberi pengertian terhadap ketakutannya untuk tidak

²¹⁸ Sri Mulyati dkk, *70 Tahun Muslimat NU Kiprah dan Karya Perempuan NU* (Jakarta: Muslimat NU, 2016), h. 26.

²¹⁹ Sri Mulyati dkk, *70 Tahun Muslimat NU Kiprah dan Karya Perempuan NU* (Jakarta: Muslimat NU, 2016), h. 26.

²²⁰ Bubung Bunyamin, “Isu Gender dalam Program keluarga Berencana” (Jurnal Paralela (Gender, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak). Vo. 1, No. 2 Tahun 2014), h. 151.

dapat memberikan makan. Karena kalau sudah seperti itu makan akan menjadi menyimpang dari tuntunan syari'at".²²¹

Pemikiran Nyai Khoiriyah Hasyim sama dengan sikap NU dan Muslimat NU yang dengan tegas memberikan dukungan Program Keluarga Berencana (KB) sebagai program pengaturan kelahiran dengan tujuan kesehatan dan keselamatan ibu.²²²

Menurut Muhsin dalam catatan Hamas, bahwa pada waktu wacana program Keluarga Berencana (KB) muncul, ulama di Indonesia terutama di Jawa Timur banyak yang pro dan kontra terhadap program tersebut. Kemudian daerah Jombang merupakan daerah yang banyak memiliki ulama namun tidak sependapat dengan program tersebut.²²³

Sementara Nyai Khoiriyah Hasyim memiliki pandangan yang justru mendukung program KB. Program Keluarga Berencana (KB) tersebut merupakan tanggung jawab terhadap generasi mendatang.²²⁴

Pembangunan sumber daya manusia berarti membangun seluruh lapisan masyarakat. Semestinya dapat memberikan perlakuan yang sama dan adil kepada laki-laki dan perempuan.²²⁵

Meskipun upaya meningkatkan kesetaraan dan keadilan gender telah menjadi salah satu sasaran program Keluarga Berencana (KB) nasional, namun dalam kenyataan masih terdapat program yang belum *responsif* terhadap gender.²²⁶ Sebagai contoh hampir seluruh pelayanan kontrasepsi ditujukan terhadap perempuan sehingga ada yang beranggapan bahwa perempuan merasa menjadi korban dalam program Keluarga Berencana (KB).

Wawasan yang dimiliki Nyai Khoiriyah Hasyim dalam hal hukum Islam terlihat tidak terlalu *saklek*. Beliau sangat luas dalam mendalami permasalahan-permasalahan di masyarakat. Sehingga dalam menentukan aspek hukum Islam terkesan kaku, akan tetapi lebih luwes dan mudah diterima di lingkungan masyarakat.

²²¹ Muzayyanah Hamas, "Nyai Khoiriyah Hasyim 1908-1983," h. 103.

²²² Sri Mulyati dkk, *70 Tahun Muslimat NU Kiprah dan Karya Perempuan NU* (Jakarta: Muslimat NU, 2016), h. 26

²²³ Muzayyanah Hamas, "Nyai Khoiriyah Hasyim 1908-1983," h. 103.

²²⁴ Sri Mulyati dkk, *70 Tahun Muslimat NU*, h. 2.

²²⁵ Bubung Bunyamin, "Isu Gender dalam Program keluarga Berencana" (Jurnal Paralela (Gender, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak). Vo. 1, No. 2 Tahun 2014), h. 151.

²²⁶ Bubung Bunyamin, "Isu Gender, h. 151.

Ketiga: Perintah menutup aurat dengan memakai celana. Di zaman sekarang, perempuan memakai celana panjang sudah menjadi hal biasa. Namun pada masa Nyai Khoiriyah Hasyim, perempuan memakai celana panjang merupakan hal yang tabu.²²⁷ Masyarakat pada waktu itu menganggap bahwa perempuan yang memakai celana panjang dianggap menyerupai laki-laki, dan tidak diperbolehkan dalam Islam. Namun bagi Nyai Khoiriyah Hasyim, memakai celana panjang bagi perempuan itu dianjurkan dan tidak melanggar syariat hukum. Menurutnya, selain itu para santri putri yang memakai celana panjang akan merasa aman, praktis selain tentunya juga menutup aurat. Jika dibandingkan perempuan yang menggunakan jarit, perempuan akan kesulitan untuk bergerak, dan kurang memberikan kenyamanan.²²⁸

Santri putri Seblak pada masa Nyai Khoiriyah sudah memakai celana panjang ketika akan keluar pesantren. Sementara, kondisi masyarakat di sekitar masih belum menerima perempuan memakai celana panjang.

Kemudian tantangan dari Syuriah muncul tidak menyetujui pemikiran Nyai Khoiriyah Hasyim. Namun beliau tetap teguh pendirian, karena beranggapan memakai jarik atau wiron akan terlihat betisnya pada saat melangkah naik kendaraan.²²⁹

Dalam ajaran Islam tidak ada aturan tentang pakaian perempuan dengan kriteria yang detail, yang terpenting tidak ketat, tidak tampak bentuk tubuh, seluruh aurat tertutup rapi.” Memang pada masa itu, perempuan-perempuan banyak yang melakukan aksi naik truk, sehingga betis mereka terlihat.”²³⁰

Aurat perempuan dalam perspektif fiqh dibagi menjadi dua kelompok, yakni perempuan merdeka (*hurrah*) dan perempuan hamba (*al-amah*). Mayoritas ulama fiqh, aurat orang merdeka adalah lebih tertutup daripada aurat hamba, atau aurat perempuan hamba lebih terbuka daripada aurat perempuan merdeka. Bahkan, diantara banyak kecenderungan ulama fiqh ada kecenderungan menyamakan perempuan

²²⁷ Muzayyanah Hamas, “Nyai Khoiriyah Hasyim 1908-1983,” h. 104.

²²⁸ Wawancara dengan Nyai Chamnah (putri dari Nyai Abidah Maksom) pada tanggal 6 Juni 2017 di Ponpes Seblak.

²²⁹ Wawancara dengan Nyai Chamnah (putri dari Nyai Abidah Maksom) pada tanggal 6 Juni 2017 di Ponpes Seblak.

²³⁰ Muzayyanah Hamas, “Nyai Khoiriyah Hasyim 1908-1983,” h. 105.

hamba dengan laki-laki. hal ini mengandung arti bahwa tidak ada batasan aurat yang sama untuk perempuan.²³¹

Perintah menutup aurat adalah dari agama (*teks syara'*), namun batasan mengenai aurat ditentukan oleh pertimbangan-pertimbangan manusia dalam segala aspek. Oleh karena itu, dalam menentukan batas aurat baik laki-laki maupun perempuan diperlukan mekanisme tertentu sehingga batasan tersebut bisa diterima di kalangan masyarakat.

Peristiwa tersebut, menggambarkan bahwa Nyai Khoiriyah Hasyim termasuk perempuan yang berani terhadap pembaruan-pembaruan.

Keempat: Egalitarianisme.²³² Nyai Khoiriyah Hasyim tidak sependapat dengan aturan-aturan suami istri yang terdapat dalam kitab *'Uqûdu al-Lujain*.²³³ Menurutnya, kitab tersebut kurang relevan apabila diaplikasikan dengan kondisi di masyarakat Indonesia.

Di dalam kitab tersebut, perempuan harus selalu patuh dan taat terhadap suami, sehingga perempuan berada pada posisi terkekang, tidak ada kebebasan dalam berpendapat ataupun saling memahami.

Hal ini selaras dengan apa yang pernah disampaikan oleh Kiai Musthofa Bisri dalam sebuah acara pengajian di daerah Yogyakarta. Beliau menegaskan bahwa dalam suatu pernikahan hal yang terpenting adalah "saling", saling di sini beliau artikan sebagai "*take and give*".²³⁴

Menurut Nyai Khoiriyah Hasyim, seorang istri dan suami seharusnya ada keseimbangan dalam urusan berkeluarga. "*take and give*"

²³¹ Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan Refleksi atas wacana Agama dan Gender*, h. 73.

²³² Egaliter adalah pandangan yang menyatakan bahwa manusia itu diciptakan samaderajatnya. Sedangkan egalitarianisme adalah kecenderungan cara berfikir bahwa kesetaraan dari beberapa aspek, misalkan seseorang harus diperlakukan dan mendapatkan perlakuan yang sama pada dimensi agama, politik, ekonomi, sosial dan politik. Nurholish Majid, *Islam, Kemordenan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 2008), h. 51.

²³³ Kitab karangan Syaikh Nawawi al-Bantani, ulama besar yang bermukim di Makkah dan mengajar di Masjidil Haram, kitab tersebut disusun dengan tujuan untuk memberi pedoman kepada masyarakat dalam mengarungi bahtera rumah tangga supaya menjadi keluarga yang sakinah mawadah warohmah.

²³⁴ Ceramah Gus Mus dalam acara pernikahan Ning Khumairo (Krapyak) dan Gus Labib (Sarang) di Yogyakarta dan ceramah Gus Mus dalam acara pernikahan Ning Vira Choliq dan Gus Masyhuri Pondok Pesantren Tambak Beras Jombang diambil pada 1 September 2017 di youtube <https://www.youtube.com/watch?v=WudmS7BToD4>.

selama tidak menyalahi tuntunan syariat. Dijelaskan dalam Hamas melalui salah satu santrinya:

“Saya (Machtumah) ingat betul, bahwa Nyai Khoiriyah Hasyim pernah mengatakan: “aku mau mengajar Kitab *‘uqûdu al-Lujaîn* apabila pengarang kitabnya perempuan. Sebab apabila laki-laki yang berbicara tentang hukum yang mengenai perempuan biasanya dipersulit. Dan menurut saya, kitab tersebut kurang sesuai diterapkan di Indonesia. Sebab, situasi dimana kitab tersebut ditulis tidak sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia. Begitulah pendapat Nyai Khoiriyah Hasyim terhadap kitab *‘uqûdu al-Lujaîn*. beliau menginginkan bahwa seorang istri tidak hanya menjadi objek kesalahan bagi seorang suami, akan tetapi harus ada keseimbangan antara keduanya.”²³⁵

Kelima: Mengenai kesehatan. Selain peduli terhadap kondisi umat. Nyai Khoiriyah Hasyim juga menaruh perhatian terhadap kesehatan. Beliau amat tanggap terhadap kondisi kesehatan para santri-santrinya. Sebagai upaya untuk meringankan beban dari segi biaya pengobatan apabila ada santrinya yang sakit, maka beliau memelopori pendirian “Poliklinik” di Tebuireng Jombang. Bersama ibu-ibu Muslimat, di bawah pengawasan dr. Soediyoto Jombang. Poliklinik tersebut dibangun supaya mempermudah para santri Seblak, Cukir maupun Tebuireng dalam memeriksa kesehatan.

Untuk mendukung pelayanan masyarakat pada periode tahun 1950-1959 Muslimat NU mendirikan lembaga-lembaga penelitian kesehatan di sekitar Lampung dan di sekitar Surabaya. Berbagai hasil penelitian dimanfaatkan untuk meningkatkan pelayanan kesehatan masyarakat.²³⁶ Keadaan kesehatan masyarakat yang kurang baik serta belum merata kesadaran untuk hidup sehat masih terjadi di pedesaan bahkan di kawasan kota besar. Keadaan kesehatan yang menurun dapat mengurangi produktivitas kerja dan menghambat laju pembangunan. Oleh karena itu pemerintah mempunyai program penambahan pusat kesehatan masyarakat di lingkungan masing-masing daerah.²³⁷ Nyai Khoiriyah Hasyim sangat mendukung agenda yang dilakukan pemerintah dalam melayani kesehatan masyarakat.

²³⁵ Muzayyanah Hamas, “Nyai Khoiriyah Hasyim 1908-1983,” h. 106.

²³⁶ Sri Mulyati dkk, *70 Tahun Muslimat NU*, h. 157.

²³⁷ Sri Mulyati dkk, *70 Tahun Muslimat NU*, h. 156.

Keenam: Mengenai seorang muslim harus memiliki *ma'isyah*²³⁸ Menurut Nyai Khoiriyah Hasyim, hidup adalah wahana perjuangan untuk mencapai akhirat. Kehidupan seperti itu yang dianut oleh para sahabat Nabi. Segala daya dan pengorbanan dikerahkan supaya dapat membuktikan kepada Allah swt bahwa *isyhadû bianna muslimîn* saksikan bahwa aku seorang muslim. Sejarah Islam telah mencatat bahwa istri Rasulullah SAW, Sayyidah Khadijah bin Khuwalid merupakan tipe perempuan karir dalam Islam. Segala keuntungan yang diperoleh hanya untuk kejayaan Islam.

Kiprah Nyai Khoiriyah Hasyim di Nahdlatul Ulama sangat berpengaruh, terutama di Muslimat NU.

Di NU beliau menjadi salah satu anggota badan Syuriah PBNU. Sebuah posisi yang hanya diisi oleh Kiai-Kiai senior.²³⁹ Selaras dengan hal ini, Menurut Nyai Aisyah Baidlowi, Nyai Khoiriyah pada tahun 1956 masuk pada jajaran Syuriah PBNU.²⁴⁰

Peneliti telah melakukan tabayun di PBNU mengenai hal tersebut namun tidak mendapatkan bukti nyata bahwa Nyai Khoiriyah pernah masuk ke dalam jajaran Syuriah PBNU. Namun peneliti menemukan bahwa Nyai Khoiriyah Hasyim sempat menjadi tokoh Muslimat NU di Jombang dan di Jakarta. Tercatat pada tahun 1959 di Jakarta Muslimat NU mengadakan kongres NU ke VII pada tanggal 13-18 Desember. Menghasilkan keputusan bahwa Nyai Khoiriyah Hasyim menjadi anggota penasehat II. Sebagaimana dibuktikan dengan susunan kepengurusan, yang diletakkan di bagian lampiran.²⁴¹

Dengan melihat Nyai Khoiriyah Hasyim menjadi pengurus Muslimat di Jakarta, sudah barang tentu beliau juga aktif di Muslimat di Jombang. Sehingga hasil-hasil pemikiran Nyai Khoiriyah Hasyim diterapkan di masyarakat. Menurut Nyai Aisyah Baidhowi, Nyai Khoiriyah Hasyim juga sempat menjadi tempat bertanya tentang

²³⁸ Penghasilan atau kemampuan finansial sebagai nafkah untuk penghidupan.

²³⁹ Aisyah Hamid Baidlowi, *Profil Organisasi Wanita Islam: Studi Kasus Muslimat NU (makalah Utama) dalam Wanita Islam Indonesia dalam Kajian Tekstual dan Kontekstual*, Kumpulan Makalah Seminar. Jakarta: INIS.

²⁴⁰ Wawancara dengan Nyai Aisyah Baidlowi via Telepon pukul 09.00 WIB pada tanggal 15 September 2017.

²⁴¹ Tim Penulis, *Sejarah Muslimat NU* (Jakarta: PP Muslimat, 1979), h. 83.

keilmuan-keilmuan fiqh maupun yang lainnya oleh kiai-kiai, hal tersebut belum banyak masyarakat yang tahu tentang hal tersebut.²⁴²

Itulah sebabnya, dengan ketinggian budi pekerti yang dimiliki oleh Nyai Khoiriyah Hasyim, kondisi masyarakat sekitar Dusun Seblak mulai terbina terutama dalam kehidupan pemahaman religius-serta sosialnya. Dimana sebelumnya, perilaku masyarakat di daerah Diwek Jombang sangat dominan dengan perbuatan asusila, namun setelah Nyai Khoiriyah Hasyim berhasil mendapatkan hati di masyarakat, keadaan lingkungan masyarakat disekitar Diwek Seblak ini tentram. Hal ini dibuktikan, dengan adanya Pesantren Seblak yang semakin maju dan pengajian-pengajian muslimat untuk ibu-ibu juga rutin dilakukan.

Lebih jauh lagi, kehadiran Nyai Khoiriyah Hasyim di Dusun Seblak merupakan hal yang sangat diharapkan oleh masyarakat. Terbukti dengan sikap mereka dalam menyambut, menerima maupun mengadopsi seruan yang telah disampaikan oleh Nyai Khoiriyah Hasyim.

Nyai Khoiriyah Hasyim ikut berperan aktif dalam meningkatkan manajemen perdagangan orang-orang pribumi. Menurut Muhsin Zuhdi, suatu ketika Nyai Khoiriyah Hasyim memasuki sebuah toko roti Milando milik orang Cina di Kota Jombang. Kemudian Nyai Khoiriyah Hasyim berkomentar bahwa orang Jawa sebetulnya mampu memproduksi dan menjual produk sendiri tanpa harus bekerja pada orang Cina yang bukan asli Jawa.²⁴³ Kepribadian ini mencerminkan sikap yang mencintai masyarakat pribumi, yang tidak ingin dikuasai oleh kaum non pribumi.

Pandangan Nyai Khoiriyah Hasyim terhadap perekonomian sangat maju, beliau ingin para penduduk asli Indonesia yang tinggal di Jombang memiliki pertokoan sebagai wahana untuk aktivitas jual-beli, bukan orang lain yang menguasai di bidang perekonomian. Perilaku Nyai Khoiriyah Hasyim yang berani, tegas, dan bijaksana dalam menangani masalah, menandakan bahwa ia merupakan perempuan yang berani dalam membela kebenaran, membela kaum yang lemah, ingin melihat bangsa Indonesia lebih maju. Ia mengutuk keras penjajahan yang menurutnya merusak akal dan kreatifitas orang-orang pribumi baik dalam bidang ekonomi maupun peradaban.

²⁴² Wawancara dengan Nyai Aisyah Baidlowi via Telepon pukul 09.00 WIB pada tanggal 15 September 2017.

²⁴³ Wawancara dengan Muhsin Zuhdy (putra angkat Nyai Khoiriyah Hasyim) pada tanggal 7 Agustus 2017. Pukul 11.00 WIB via telepon.

Pada tahun 1970 Nyai Khoiriyah Hasyim tinggal di Surabaya. Di sana Nyai Khoiriyah Hasyim membuat kue untuk dijual ke Yayasan Taman Pendidikan Perempuan (TPP) Khodijah. Nyai Khoiriyah Hasyim memang selalu mengajarkan kepada anak cucunya untuk hidup mandiri.²⁴⁴

Walaupun beliau merupakan seorang keturunan ulama besar yang sangat berpengaruh di masyarakat, memiliki *ma'isyah* (pemasukan ekonomi) tersendiri dalam kehidupan sehari-hari akan menjauhkan manusia dari meminta-minta. Ia lebih mengandalkan kekuatan diri sendiri selagi mampu, agar menjadi pribadi yang kuat dan mandiri. Sebab dengan *i'timâd 'alâ nafsî* (kekuatan diri sendiri) dapat menumbuhkan sikap *'izzah* (kemuliaan) dan kewibawaan.²⁴⁵

Penulis menyimpulkan bahwa Nyai Khoiriyah Hasyim merupakan sosok yang mempunyai keilmuan yang sangat tinggi, selain itu kepedulian yang tinggi terhadap masyarakat memberikan kontribusi yang besar sehingga kemajuan pendidikan dan hak-hak terhadap sesama bisa terpenuhi. Ia mengajarkan toleransi walaupun banyak perbedaan di antara sesama. Dengan ilmu, kita bisa mencari solusi dari setiap masalah. pada intinya Nyai Khoiriyah Hasyim telah memberikan kontribusi penuh kepada umat Islam baik itu kepada perempuan maupun laki-laki.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, maka hasil penelitian ini terhadap Perkembangan Studi Keislaman lebih mengungkapkan pemikiran kesetaraan gender dan kontribusi gerakan sosio-intelektual Nyai Khoiriyah yang dapat disimpulkan yaitu:

Kontribusi Nyai Khoiriyah Hasyim dalam mengembangkan gerakan sosio-intelektualnya di masyarakat dan pesantren dibagi menjadi dua yaitu gerakan di bidang pendidikan dan gerakan di bidang sosial kemasyarakatan. Adapun gerakan di bidang pendidikan, *pertama* di Jombang, dalam hal ini Nyai Khoiriyah Hasyim mampu mengembangkan Pesantren Seblak menjadi pesantren yang memiliki peraturan yang disiplin dan teratur di antara pesantren-pesantren Jombang. Termasuk mengikis tempat menyaingi kedisiplinan Pesantren Tebuireng dalam

²⁴⁴ Wawancara dengan Nyai Chamnah (putri dari Nyai Abidah Maksum) pada tanggal 6 Juni 2017 di Ponpes Seblak.

²⁴⁵ Wawancara dengan Nyai Chamnah (putri dari Nyai Abidah Maksum) pada tanggal 6 Juni 2017 di Ponpes Seblak.

budaya ghosob di Pesantren Seblak pada masa itu tidak ada yang berani melawan pesan dari Nyai Khoiriyah Hasyim.

Kedua, gerakan di bidang pendidikan yaitu di Makkah pada saat suami memimpin madrasah Dârul Ulûm, Nyai Khoiriyah Hasyim mampu membuat gebrakan luar biasa. Sehingga diapresiasi oleh Raja Arab Saudi dan presiden Soekarno yaitu mampu mendirikan Madrasah Banat al-Khoiriyah. Sedangkan gerakan di bidang sosial kemasyarakatan, setelah kepulangan dari Makkah Nyai Khoiriyah Hasyim aktif dalam organisasi di NU di Jombang maupun di Jakarta, dan dikenal sebagai perempuan yang memiliki ilmu pengetahuan fiqih, maupun tafsir yang tinggi, sehingga sempat menjadi tempat bertanya bagi kiai-kiai masa dahulu, pada saat bahtsul masa'il di Jombang.

Mengidentifikasi pemikiran keislaman Nyai Khoiriyah Hasyim terhadap wacana kesetaraan gender tidak mudah. Beliau tidak banyak peran dalam menghasilkan karya tulis, namun dengan melihat dari sudut gerakan yang sudah beliau lakukan terhadap perempuan dan dalam kesehariannya, maka sebagai pandangan untuk melihat seseorang memiliki pemikiran progresif atau tidak, dengan melalui pandangan kesetaraan laki-laki dan perempuan di ruang publik, dan akses perempuan pada ilmu pengetahuan. Ternyata Nyai Khoiriyah Hasyim memiliki pemikiran progresif.

Dengan bukti bahwa Nyai Khoiriyah tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam hal pendidikan. Mempunyai pengalaman dengan dua suami yang berbeda karakter, namun dalam kehidupan kesehariannya Nyai Khoiriyah Hasyim mampu membagi tugas dan mampu menghormati apa yang dilakukan suami, sampai keilmuan suami mempengaruhi kecerdasan Nyai Khoiriyah Hasyim dalam memimpin pesantren.

Adapun dampak dari pemikiran keislaman dan kontribusi gerakan Nyai Khoiriyah Hasyim terhadap partisipasi gender dan kurikulum pesantren yaitu penulis melihat adanya keterkaitan antara gerakan Nyai Khoiriyah Hasyim dalam bidang pendidikan dan dalam bidang sosial. Sehingga Nyai Khoiriyah berhasil memiliki pemikiran yang progresif sesuai dengan pandangan yang dilakukan oleh penulis.

-----***-----

- Aboebakar, *Sejarah Hidup K.H. A. Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar*, Jakarta: Panitia Buku Peringatan alm. K.H.A Wahid Hasyim, 1957.
- Afifah, Neng Dara. *Gerakan Perempuan dalam Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*, dalam Elza Peldi Taher (ed), *Merayakan Kebebasan Beragama: Bunga Rampe 70 Tahun Djohan Effendi*. Jakarta:ICRP dan Kompas, 2009.
- Agustino, Leo. *Perihal Ilmu Politik: Sebuah Bahasan Memahami Ilmu Politik*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), cet. I.
- Ahmed, Leila. *Wanita dan Gender dalam Islam: Akar-Akar Historis Perdebatan Modern*. Jakarta: PT. Lentera Basitama, 2000, cet. I.
- al-Afriqî, Muhammad Ibnu Mukrîm Ibnu Mandzûr. *Lisân al-'Arâb*. Beirut: Dâr Ash-Shadîr, t.th.
- al-Ghalayaini, Musthafa, *'Idhatun Nasyi'în*. Beirut: Al-Maktabah al-Islamiyah.
- Al-Jauzi, Ibnu. *Bustân al-Wa'izhin: Suluh Penyucian*. Penerjemah Iman Firdausi, (Jakarta: Qisthi Press, 2009).
- Al-Jumbulati, Ali. *Dirâsatun Muqaranatun fit Tarbiyatil Islâmiyah*. Penerjemah, M. Arifin Perbandingan Pendidikan Islam (Jakarta:Rineka Cipta, 1994).
- Amirul Ulum, *Musnad Dunya Syaikh Yasin Ibn Isa al-Fadani Sang Musnid Dunya dari Nusantara*. Yogyakarta: Global Press, 2016.
- Anshor, Maria Ulfah. *Nalar Politik Perempuan Pesantren*. Cirebon: Fahmina Institute, 2006.
- Anshori, Dadang S. *Membincangkan Feminisme: Refleksi Muslimah atas Peran Sosial Kaum Wanita*. Jakarta: Pustaka Hidayah, 1997.
- Anshory, M. Nashruddin. *Matahari Pembaruan: Rekam Jejak Kiai Ahmad Dahlan* (Yogyakarta: Bangkit Publisher, 2010).
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2013.
- _____ *Membongkar Peranan Perempuan dalam Bidang Keilmuan, di dalam buku Kepemimpinan Perempuan di dalam Islam*. Jakarta: JPPR, 1999.

- Badrus, Noor Cholidah. "Pemikiran-Pemikiran Nyai Khoiriyah Hasyim Asy'ari dalam Hukum Islam". Tesis. Malang: UNISMA. Konsentrasi Studi Syari'ah. 2004.
- Berkey, Jonathan. "The Transmission of Knowledge in Medieval Cairo: A Social History of Islamic Education". Princeton: Princeton University Press, 1970.
- Bisri, A. Mustofa. *Koridor: Renungan A. Mustofa Bisri*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010.
- Bizawie, Zainul Milal. *Masterpiece Islam Nusantara Sanad dan Jejaring Ulama-Santri 1830-1945*. Tangerang Selatan: Pustaka Kompas, 2016.
- Bruinessen, Martin Van. "Mencari Ilmu dan Pahala di Tanah Suci: Orang Nusantara Naik Haji" dalam *Ulumul Qur'an*, VI II, No. 05. 1990.
- _____. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing, 2015. Cet.II.
- Burhanudin (ed), *Jajat. Ulama Perempuan Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka. 2002.
- Burhanudin, Jajat dan Oman Fathurahman (ed), *Tentang Perempuan Islam Wacana dan Gerakan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Bunyamin, Bubung. "Isu Gender dalam Program keluarga Berencana" (Jurnal Parallela (Gender, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak). Vo. 1, No. 2 Tahun 2014).

فينتيغي فيمبيلاجاران ف ا بيرباسيس اي-
ليرنيغ دي ماسافانديمي چوفيد-۱۹
أفيق مفتاح البسار

مينيليسيك كاجيبان اسلام دان جيجارغ علماء
نوسانتارا
أجي سيتيبوان, س ت

جمع العير: أوساها ميغهمفون كيتاب
تفسير سفانجاغ سيجاره
م. أفيق الدين دميطي

قيموذا دان ألام: اينتيغراسي أيدوكاسي
كونسيرفاسي ليغكوغان هيدوف دان واريسان
بودايا بيرباسيس فيساترين
صراج العارفين صفي

سيجراه القرأت السبع دي ايندونيسيا
لايزه نور دييانا

قوسيسي فيميكيران فيمينيس فقيه الدين دالام
فيتا ستودي اسلام كونتيمفورير
أولفه زكيه

خير اكان سوسيو-اينتيليكوتوال: پاي خيريه
هشيم
فترات المزيته

أكسيسستينسي تاريخات خلواتيه دي كابوقاتين
سينجاي سولوايسي سيلاتان
ربتنا دوي أيستونغيثياس & فاريداه

مصحف ريفوبليك ايندونيسيا؛ سكسي
سيجراه فسچا ميرديكا دان چيكال ساكال
مصحف ستاندار ايندونيسيا
زين العابدين سو عيب

ISSN 2621-4938
e-ISSN 2621-4946

THE INTERNATIONAL JOURNAL OF
PeGON
ISLAM NUSANTARA CIVILIZATION

Volume 4 . issue 2 . 2020



ISLAM NUSANTARA CENTER